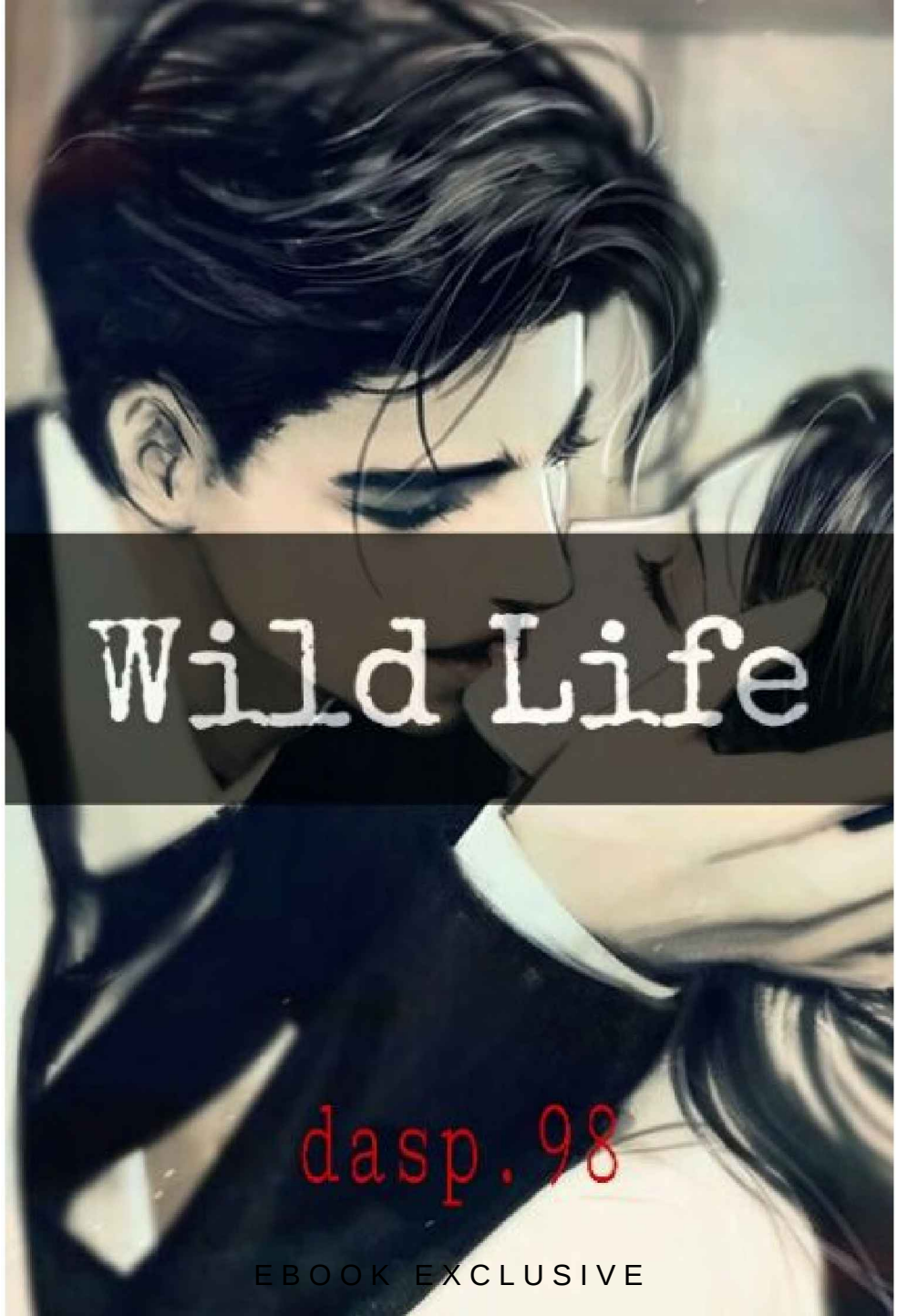




Wild Life

dasp.98

EBOOK EXCLUSIVE

Ebook di terbitkan melalui :

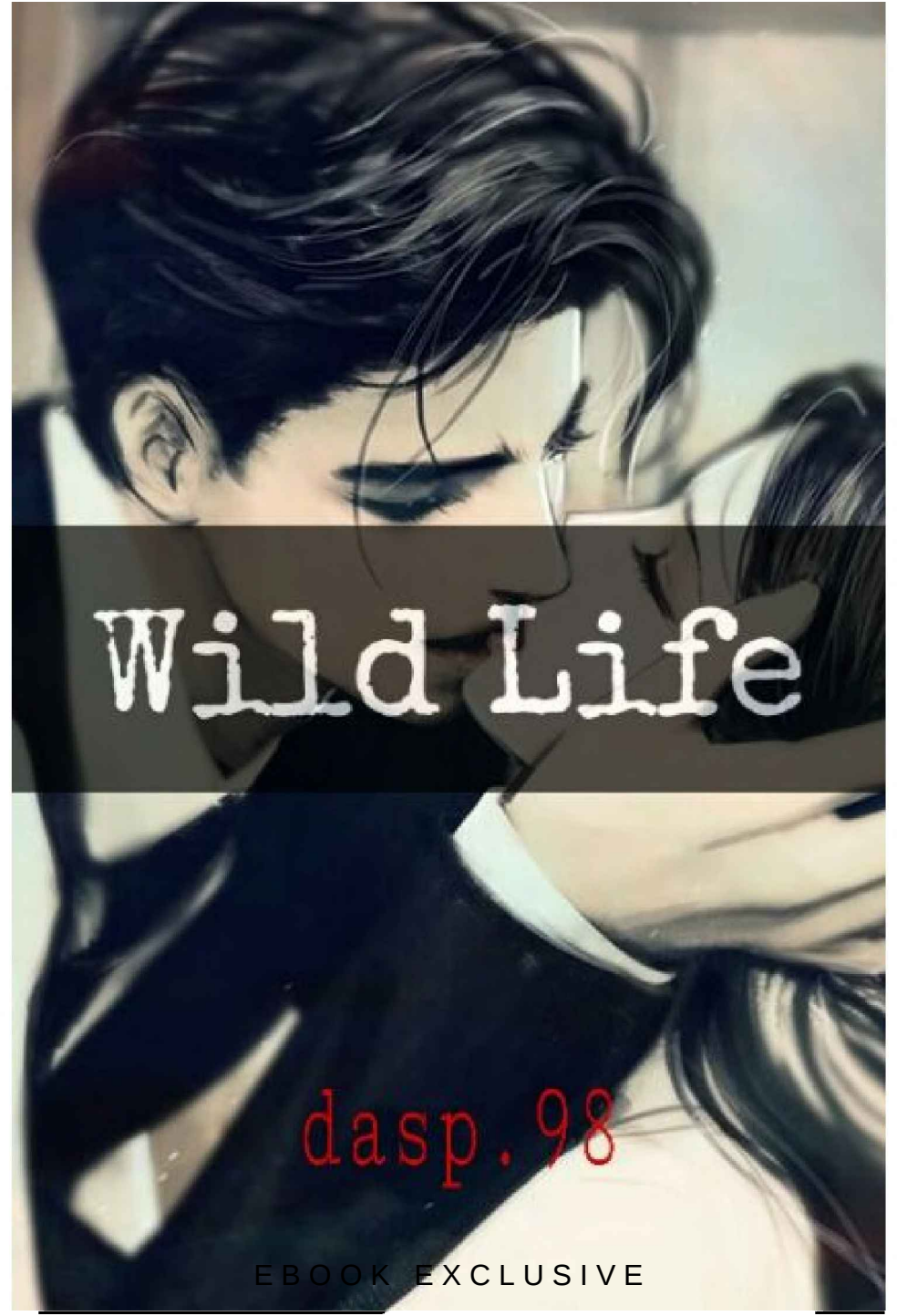


Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

EBOOK EXCLUSIVE



Wild Life

dasp.98

EBOOK EXCLUSIVE

Wild Life

(mini seri)

"Jadi apa masalahmu? " tanya Diana seorang psikiater sekaligus sipir penjara tempat Joan di tahan.

"Dalam dinginnya sel tahanan, jauh dari kehidupanku sebelumnya. Tidur di kasur dan selimut yang nyaman, makan bisa memilih apa yang ingin ku makan, pekerjaan yang bisa di bilang sesuai bidang ku.

Coba sekarang lihat aku. Tidur di lantai yang hanya beralas matras yang di berikan kak Anna yang sempat mengunjungiku beberapa bulan lalu.

Kak Anna benar-benar tulus padaku. Dan aku telat menyadarinya. Setelah ia menyatakan

akan mundur dari dunia hiburan yang sudah melambungkan namanya, awalnya ku kira hanya *bullshit* semata. Tapi ia benar-benar melakukannya.

Bahkan kata-kata kasar ku padanya masih terngiang di telingaku saat ini.

Flash back on

"Kamu ini perusak karirku!! Kalau bukan karena kamu datang!! Yang hanya aji mumpung karena menang kontes, pasti sekarang aku lebih besar darimu!! Dan yang jelas aku bisa mengambil solo karir tidak dengan Dean!! Bocah tolol yang menyulitkan langkah ku!! " pekikku padanya.

"Kenapa Kak?! Aku selalu dirundung kesialan?! Aku tidak punya keluarga, tinggal di panti tanpa ada yang ingin mengadobsiku, karirku terhambat pemenang kontes, dan sekarang lihat aku!! Lihat kak!! Lihat!! Aku di penjara!! Bukankah kau puas melihat ku sekarang?! " bentakku lagi lalu menyiramnya dengan teh hangat yang ia bawaan untukku.

"Lalu aku harus apa? " tanyanya lirik padaku.

"Berhenti lah jadi artis!! " jawabku ketus karena jelas artis adalah cita-citanya dan sekarang adalah puncaknya.

"Aku akan berhenti jadi artis bila itu mau mu... " jawabnya singkat lalu memberikan ku nasi kotak dengan ayam panggang.

"Makanlah, kau pasti lapar... Aku pulang dulu... Jaga dirimu... Aku akan menemuimu sebagai keluarga... " sambungnya lalu pergi.

Flashback off

Tak ku sangka ia benar-benar menepati ucapannya. Bahkan ia masih rajin menjengukku dan membawakan makanan atau baju untukku. Ku dengar ia membuka restoran ayam panggang juga setelah berhenti di dunia hiburan.

Aku sudah meminta maaf padanya dengan tulus dari hatiku yang terdalam. Pada suaminya juga. Tapi rasanya hatiku masih

belum puas dan masih merasa bersalah" jawab Joan menceritakan semua pada Diana.

"Tunggu kamu dari panti? Kamu yatim? Atau.... " tanyanya penasaran.

"Aku bukan yatim, ibuku mati dibunuh ayahku yang mabuk dan kalab. Ayahku kerap menghajarku jadi aku memutuskan untuk kabur ke panti asuhan yang jauh dari rumah agar tak bertemu dengannya... Tapi kau tau cantikku, bagaimanapun ayahku... Aku tetap menyayangnya... Aku ingin menemuinya... Tapi... Saat aku menemuinya...

Flash back on

Hari itu tepat hari Ayahku berulang tahun. Aku yang sudah memulai debut ke artisanku memilih untuk menemuinya dikala waktu senggang ku. Ku bawakan kue dan beberapa baju untuknya karena sudah sangat lama aku tak bertemu dengannya.

Aku sangat bersemangat hari itu. Aku benar-benar deg-degan akan bertemu dengannya. Aku tak sabar ingin menceritakan keberhasilan ku. Tapi betapa terkejutnya aku

saat tiba di rumah Ayah. Rumah sudah tak terurus dan sangat kumuh. Kulangkahkan kakiku masuk kalau-kalau Ayah sudah pergi atau pindah.

Namun bukan main sedihnya aku saat itu melihat Ayahku yang lemas dan tak berdaya tergeletak di lantai. Dengan sigap aku segera membawanya pergi ke rumah sakit. Aku hanya ingin Ayahku sehat dan bisa menghabiskan waktu dengannya, menikmati kesuksesanku.

Tapi, tuhan berkehendak lain. Ayah diambil, yahh... Tuhan ingin Ayah kembali ke pelukannya. Aku merasa gagal sebagai anak.

Flashback off

Aku selalu ditinggalkan semua yang ku sayangi... " ucap Joan menjelaskan semuanya pada psikiater yang tengah menjadi pengawas nya.

Diana hanya mampu mengangguk paham, dan beberapa kali menyeka airmatanya karena tersentuh dengan cerita Joan.

"Aku juga kehilangan orangtuaku... " saut Diana lalu memberikan senyum manisnya untuk menutupi lukanya.

"Oh ya? Apa ceritaku ini membuatmu mengingat orang tuamu? Aku minta maaf... Sungguh... " ucap Joan yang tidak enak hati dengan Diana.

"Tidak... Bukan begitu... Hanya saja... Kau tau... Boleh aku cerita? " tanya Diana yang meminta persetujuan Joan.

"Silahkan cantik... " ucap Joan mempersilahkan diana mencurahkan perasaannya.

"Orang tuaku... Bercerai... Dan kau tau... Ibuku yang memulai semuanya... Perkelahian dengan Ayahku... Mengarang cerita bila Ayah melakukan hal buruk padanya... Aku membela ibu dan ternyata aku salah... Aku baru tau kebenarannya saat Ibu meninggal... Dan Ayahku... Yahh... Ia pria yang baik... Aku ingin makan miliki suami seperti Ayahku... Tapi... Beberapa hari lalu ia meninggal... " ucap Diana yang mulai menceritakan

kehidupan keluarganya sambil beberapa kali menyeka air matanya.

"Boleh aku memelukku? " tanya Joan yang melihat Diana yang menahan kesedihannya.

"Tidak perlu... " tolak Diana "A-aku baik-baik saja" sambungnya lagi.

"Aku tau kau kuat, baik, dan cantik.... Kau sangat menawan... Ku harap aku mampu menjadi pria yang bisa menjadi seperti Ayahmu... Aku ingin bisa membuatmu tersenyum... Bahagia... " ucap Joan menghibur diana sekaligus berusaha mencuri hatinya.

Sfx : KRING.... KRIINNNGGG...

Suara aleram waktu kami untuk kembali ke sel berbunyi. Mau tidak mau Joan kembali ke selnya. Sedangkan Diana harus pulang dan yahh... Ini sudah selesai jam kerjanya pula.

Joan pov~

Sebenarnya aku tidak benar-benar tertarik dengan Diana. Ayolah lihat bagaimana penampilannya. Kurus, bahkan ia

tak punya payudara, rambutnya yang selalu di kucir kuda dan kacamata tebalnya itu. Pria mana yang tertarik coba.

Tapi, kurasa dekat dengan Diana tidak ada salahnya juga. Bisa dekat dengannya toh ia sipir, psikiater, dan bila ku amati ia tidak terlalu jelek juga. Tapi meskipun ia psikiater, kurasa ia bukan tipe *lie detektor* yang baik... Atau... Aku yang terlalu hebat berakting. Ahahahahaha.... Yang manapun itu, semuanya menguntungkan ku.

Diana pov~

Jantungku selalu berdegup kencang dan makin kencang lagi saat tau bagaimana masa lalu Joan yang menyedihkan. Rasanya tidak salah bila ia jadi seperti sekarang mengingat bagaimana keluarganya dulu.

Aku ingin selalu ada disampingnya.... Hmm... Aku benar-benar tertarik dengannya. Mungkinkah aku orang yang tepat untuk mengisi hatinya yang luka?

Tapi siapa aku? Aku hanya psikiater magang yang menjadi sipir, dengan penampilan yang minus begini. Sedangkan Joan...

Memalukan sekali aku ini, sudah bagaikan *pungguk merindukan bulan*. Ia terlalu sempurna untukku. Joan tampan, maskulin, suaranya indah, model, idol dengan segudang prestasi dan talenta.

Aku pasti hanya sebongkah upil yang tertempel di bawah meja baginya.

"Argh... Ayolah Diana sadarlah kau bukan siapa-siapa " ucapku menyadarkan diri akan posisiku.

"Diana!! Diana!!! Aku dengar suaramu!! Cepat keluar dan bayar uang sewa mu!!! " ucap bu Kos sambil menggedor pintu kamarku.

Shit!! Dasar sialan!! Kemarin baru saja ku bayar setengah sekarang sudah diminta lagi!! Dasar mata duitan!!

"Maaf Bu... Aku belum ada uang... Minggu depan pasti ku bayar... " ucapku takut - takut kalau di usir.

Plak!!

"Kalau gak kuat bayar jangan kos disini!! Dasar kere!! " bentaknya sambil menamparku dan pergi berlalu ke kamar sebelah untuk menagih.

Menyebalkan sekali. Sekarang aku harus cari uang di mana lagi coba?! Aku tak punya siapa-siapa lagi...

###

Pagi menjelang. Diana benar-benar dipusingkan harus mencari tambahan uang kemana. Bahkan ia sudah mengurangi uang makannya juga.

"Cantik... Halo... Apa kau tak fokus mendengarkanku? " tanya Joan memecahkan lamunan Diana.

"Ah iya? Sampai mana kita tadi? " tanya Diana gelagapan.

"Hey apa kau ada masalah hmm? " tanya Joan pengertian.

Diana hanya tersenyum lalu menggeleng enggan membahasnya dengan joan.

"Ayolah Cantikku... Apa kau tak percaya padaku? " desak Joan.

"Aku... Minggu depan diusir... " lirik Diana pada akhirnya.

"Loh kenapa? " tanya Joan syok.

"Aku kos... Dan ya aku baru bisa bayar setengah bulan... Kau tau ? Argh sudahlah... Aku tak ingin menambah bebanmu... " ucap Diana yang tak ingin membagi bebannya pada Joan.

"Hanya itu? " tanya joan sambil tersenyum hangat "bisa lepas borgolku? " tanya Joan lagi.

"Untuk apa?! " tanya Diana berantisipasi.

"Kau butuh tempat tinggal bukan Sayangku? " tanya Joan balik.

Diana hanya mengganggu tak yakin.

Joan segera mengisyaratkan nya untuk membuka borgolnya.

"Notes pulpen" pinta Joan yang langsung di berikan oleh Diana.

Dengan sigap Joan menuliskan *password* apartemen dan alamatnya pada Diana.

"Kau bisa masak? " tanya Joan lalu memasang borgolnya lagi setelah selesai menulis.

"B... Bi... Bisa... " jawab Diana gugup.

"Tinggalah di apartemenku... Belilah bahan mentah saja untuk makanan... Kau tau aku suka wanita yang pintar mengurus dapur dan uangnya... " ucap Joan lembut.

"Kau yakin? " tanya Diana ragu-ragu.

"Apartemen ku kosong selama aku disini... Apa salahnya bila kau pakai... Toh kita bisa tinggal bersama... Bila kau tak nyaman aku sekamar denganmu ada dua kamar di apartemenku jadi kau bisa lebih nyaman...

Jangan lupa bersihkan dulu... Pasti berdebu...
" jawab Joan santai.

"Bagaimana caraku berterimakasih sekarang?
" tanya Diana tak langsung percaya pada Joan,
yah... *Tak ada yang gratis di dunia ini.*

"Lepas kan ini... " jawab Joan

"Sudah ku duga, aku tak bisa... " jawab Diana
tegas.

"Maksudku borgol ini... Daguku gatal" jawab
Joan yang melempar candaan agar suasana
cair.

"Ku kira... " ucap Diana lalu melepaskan
borgol di tangan Joan.

Tanpa membuat celah Joan segera memeluk
Diana dan mengecup keningnya.

"Kau tau pelukan adalah obat paling mudah
untuk meringankan masalah? " tanya Joan lalu
melepas pelukannya yang sudah lumayan
lama.

Diana hanya mengangguk kikuk karena apa yang Joan lakukan adalah *full* yang pertama ia lakukan.

"Terimakasih sudah membantuku...
You're my hero... " ucap Diana yang terharu.

Joan segera memeluk Diana lagi dan mengelus punggungnya.

"Aku yang harusnya berterimakasih karena kamu sudah jadi pendengar setia ku... " ucap Joan merendah lalu mengecup bibir tipis Diana.

"Joan! Apa yang kau lakukan?!! " pekik Diana saat Joan mengambil ciuman pertamanya.

"What? Itu ciuman pertama mu? " tanya Joan yang kaget dengan reaksi Diana.

Diana hanya mengangguk sambil memegangi bibirnya yang baru saja di kecup Joan.

"Maafkan aku... Kau bisa menghukumku kembali " ucap Joan pasrah.

"Sudahlah lupakan.... " jawab Diana berusaha baik-baik saja meskipun rasanya ia akan pingsan karena ciuman pertamanya dengan seorang idol yang sangat baik padanya.

"Makan yang banyak... Ada dompetku di sana, pakai saja uangnya untuk beli kebutuhan mu dan ya...kalau kau ingin ke salon mungkin... Pakai saja... Simpan uangmu... " perintah Joan lalu berlalu kembali ke selnya meskipun ini belum waktunya.

Joan pov~

Ini mudah... Sangat mudah... Sebentar lagi aku bisa keluar dari tempat busuk ini. Kalau idol bukan jalanku. Mungkin ada hal lain yang sudah menantiku. Dengan patner seperti Diana. Semuanya mudah sekarang. Aku punya akses yang lebih besar. Aku tak pernah salah pilih patner.

Diana pov~

Apa aku bermimpi?! Joan benar-benar bersikap manis padaku. Bahkan ia mau membiarkan ku tinggal di apartemennya.

Bibiku saja mengusirku, sedangkan joan... Dia mau menampungku.

Ini sulit ku percaya. Apalagi alamat dan *password* yang ia berikan padaku tadi sudah ku cek saat pulang kerja. Bila di hitung-hitung jaraknya ke tempat kerja tidak terlalu jauh juga. Masih bisa PP naik ojek/taxi online.

Apartemen Joan sangat mewah untuk ukuran orang seperti ku yang bahkan makan nasi padang sudah sangat mewah. Wajar sekali sih... Joan kan idol. Kasihan juga ia kehilangan nama baik karena harus di penjara.

Aku langsung mengepak barang-barang ku yang hanya sedikit. Bahkan aku tidak merasa packing saking sedikitnya barang-barang ku. Hanya baju dan peralatan mandi itupun pas sekoper. Memang aku tak pernah punya banyak barang karena seringnya di usir dan berpindah tempat tinggal.

"Bu saya pindah saja... " pamitku pada bu Kos yang memuakkan itu.

"Heh bayar dulu lunasannya! " ucapnya ketus padaku.

Dasar gila!! Aku bahkan keluar sebelum diusir masih di suruh bayar!!

Dengan cuek aku langsung melenggang masuk dalam taxi dan pergi meninggalkan ibu-ibu bangsat mata duitan itu begitu saja.

Apartemen aku datang....

###

Aku mulai merapikan barang-barang ku ke dalam lemari. Lalu berkeliling di ruangan joan. Menonton TV lalu aku bisa makan banyak karena tadi sempat beli nasi padang dan beberapa lauk untuk besok dimakan bersama Joan. Uh rasanya kenyang sekali. Belum pernah aku se bebas ini sebelumnya.

"Oh iya Joan bilang ada dompetnya dimana ya?" gumanku sambil mencari dompetnya dikamar.

Lumayan lama juga aku mencari dompetnya yang malah menemukan beberapa sabu, dan

senapan. Tapi sudahlah sebaiknya aku diam saja dan merahasiakan ini.

Di dompet Joan sangat banyak uang. Bahkan melebihi gajiku selama 3 bulan. Belum lagi yang di laci tempat tidurnya. Duh ya ampun apa Joan tidak tau apa itu bank hingga ia menyimpan uang sebanyak ini.

###

Diana tinggal layaknya seorang sosialita dengan fasilitas-fasilitas yang di berikan joan padanya. Mulai dari kendaraan hingga pakaian, semuanya di fasilitasi joan. Joan juga dapat banyak keuntungan dengan kemudahan keluar penjara dengan bebas. Meskipun awalnya hanya sekali dua kali.

"Kau benar-benar cantik sekarang... Apa kau memiliki pacar atau menyukai pria lain sekarang? " tanya Joan sambil mendekap Diana

"Aku hanya milik Joan... Dan akan...Terus begitu... " jawab Diana mantap sambil melumat bibir Joan sekilas.

"Benarkah? " tanya Joan lagi memastikan.

"Tentu saja! " jawab Diana lalu menunjukkan tato di dadanya "kau lihat aku hanya kain pel yang di temukan seorang malaikat seperti mu" sambung Diana.

"*Belong to Joan*" ucap Joan membaca tato di dada Diana lalu memgecupnya dan memberi cupang lembut di dada putihnya.

"*Shh ahh...* Joan... " desah Diana erotis.

"Diana... Apa kau akan terus setia padaku ?" tanya Joan.

"Ya tentu saja... Kau sudah sangat baik padaku... Aku tak mungkin mengganti kebaikanmu bahkan dengan nyawaku... Apa kau ingin sesuatu? " tanya Diana serius sambil menggenggam tangan Joan.

"Aku ingin bebas, tidur denganmu, tinggal bersamamu, bercinta tiap malam denganmu.... Tapi apa itu mungkin ku lakukan? " tanya Joan sekaligus merayu Diana.

"Akan ku lakukan semuanya untukmu... Kita akan bebas Sayang... Aku janji..." ucap Diana lalu memeluk Joan erat.

"Aku tidak memaksamu, tapi ini berbahaya... Kau bisa masuk DPO bila kau menurutiku... Itu bahaya..." ucap Joan sambil mengelus punggung diana dengan lembut.

"Jangan khawatir. Akan ku urus semuanya..." ucap Diana meyakinkan Joan.

Joan hanya mengangguk dengan senyum sumringah yang mendengar ucapan Diana lalu kembali ke dalam.

"Aku akan menemuimu saat makan siang" ucap Diana sebelum Joan pergi.

Diana pov~

Aku berulang kali memikirkan bagaimana cara mengeluarkan Joan dari sini. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk nanti pulang lebih awal.

Ku ambil beberapa baju yang kira-kira tidak mencurigakan untuk Joan keluar nanti.

Hingga pilihanku jatuh pada setelan jas yang tampak sangat formal layaknya pera pejabat yang sedang berkunjung ke lapas. Di perjalanan aku juga sempat membeli masker untuk Joan nanti. Aku benar-benar deg-degan dengan ide gila ini. Antara takut dan bahagia akan tinggal bersama Joan.

Kupacu mobil sedan sport mewah milik Joan yang berwarna hitam dengan kecepatan tinggi. Aku tak bisa sia-siakan waktu bila seperti ini. Bisa-bisa aku berpisah dari Joan selamanya kalau aku tidak cepat-cepat.

Sesampainya di sana ku parkirkan mobil di tempat yang strategis untuk kabur nanti. Jantungku makin berdebar kencang saat masuk dan melewati kantor penjaga.

"Tenang Diana... Tenang... " ucapku sambil mengatur nafas dan bersikap normal tanpa beban.

Joan sudah menunggu di ruanganku. Dengan tangan yang di borgol seperti biasa. Oh ya ampun malangnya malaikatku ini yang di perlakukan layaknya kriminal berat.

"Sudah lama? " tanyaku lalu segera memberikan pakaian yang ku bawa tadi, lalu melepaskan borgol di tangan malaikatnya.

"Tidak juga... Aku senang kau benar-benar datang... " jawabnya yang langsung melepas pakaiannya. Memamerkan tubuhnya yang telanjang... Maksudku benar-benar telanjang.

Apa tubuh indah itu yang akan meniduriku nanti malam?

"Kau bawa mobilku? " tanya Joan memecahkan lamunanku yang menatap tubuhnya "kau bisa memandangi tubuhku nanti... " sambungnya lalu mengecup bibir ku.

"Ini... " jawabku lalu memberikan kunci mobil padanya.

Joan pov~

Karena pergantian penjaga hanya saat jam makan dan hanya berlangsung kurang dari lima belas menit. Mau tak mau aku dan Diana yang sekarang resmi jadi partner sekaligus kekasihku ini berlarian ke luar sebelum ketahuan.

"Kau sangat hebat... Aku cinta kamu... " ucapku memujinya lalu mengecup keningnya saat sudah sampai mobil.

"Aku lebih mencintaimu... " jawabnya lalu mencium pipiku .

Hmm kurasa benar kata *ibuku 'kau hanya perlu mencuci baju agar terlihat bagus, bukan membeli yang baru'*. Kurasa itu berlaku untuk Diana sekarang.

Lihat sekarang bagaimana cantiknya dianaku yang sangat berbeda dari sebelumnya. Badannya lebih berisi dan berlekuk, mungkin ia juga mulai belajar *make up* juga dengan peralatan *make up artis* ku, cara berpakaian nya juga lebih baik dari sebelumnya.

"Diana sayang... Kau sangat sempurna... " pujiku lalu memacu kendaraan ku dengan cepat menuju salah satu hotel.

"Mau kemana kita? " tanyanya yang dari tadi pandangannya tak bisa lepas dariku.

"Bekerja... " jawabku singkat.

Dianaku memang hebat ! Bahkan kami sama sekali tidak di kejar.

Author pov~

Usai makan siang dan pergantian pengawas. Semua kembali normal. Hingga saat salah satu pengawas masuk ke dalam ruang kontrol.

"PAK LAPOR CCTV MATI SEMUA PAK!!
" lapor salah seorang sipir dengan panik pada kepala sipir.

"CEK SEMUA SEL DAN TAHANAN!!
HITUNG ULAG JANGAN ADA YANG
TERLEWATKAN!!! " perintah Eko sebagai kepala sipir penjara.

***Sfx : KRIING.. KRRRRRIINGGGG....
KRIINGGGG....***

Suara sirine berdering berkali-kali menandakan adanya hal genting di dalam penjara. Absen dan pengeledahan dimulai. Dari satu sel ke sel lain. Mulai sel kelas teri hingga kelas kakap. Mulai dari petugas hingga penyisiran sekitar sel.

"Lapor Pak... Tahanan nomor 203 hilang"
lapor salah seorang sipir pada pak Eko.

"Identitas? " tanya pak Eko tegas dengan wajah yang memerah siap untuk marah.

"Joan... Johannes Wirawan Pak... " ucap si Sisir memberi laporan.

"BAGAIMANA BISA KITA KEHILABGAN SEORANG NAPI YANG BEGITU FAMILIAR WAJAHNYA!!! " omel pak Eko frustasi lalu membanting berkas di tangannya dan mulai mengobrak-abrik ruang kerjanya dengan penuh amarah.

"CARI DIA!!! JANGAN BIARKAN ADA CACING YANG LEPAS DARI SINI!!! TANGKAP DIA!!! " perintah pak Eko penuh emosi dan amarah.

Joan pov~

Aku tak perduli lagi apa yang akan dilakukan orang-orang busuk itu padaku. Persetan aku mau masuk DPO atau jadi buronan. Toh aku buron bersama sipir

mereka, jadi dengan kata lain aku tetap di awasi kan?

"Selamat datang Joan... Lama tidak berjumpa... Lihat siapa yang kau bawa? " sapa Piter dengan ramah dan genit pada Diana yang dari tadi merangkul lenganku.

"Dia belahan jiwaku.... Dia bagian dari hidupku... Dia alasan hidup... " jawabku memamerkan Diana pada yang lain lalu merangkul pinggangnya dan menciumi pipinya.

"Oh wow! Apa kau serius Joan? " tanya Piter ragu.

"Apa aku terlihat main-main? " tanyaku balik sambil menatapnya tajam "sudah lama kita tidak olah raga bukan? Siapkan yang lain... Ada tempat olahraga baru... " ucapku lalu menjilat dan menghisap leher jenjang Diana hingga menyisakan tanda kemerahan di lehernya.

"Kemana kita akan pergi? " tanya Piter lagi.

"Kau tau kepala sipir ? Eko Muliono? " ucapku "bunuh dia dan kaki tangannya.... Dia sudah menyulitkan gadis manis ku ini... Kita juga perlu mengeluarkan beberapa anggota bukan? " sambungku lalu mengisyaratkan nya untuk pergi.

###

Bukan main terkejutnya Diana bahwa kekasihnya benar-benar berbahaya. Melihat Joan yang begitu liar membuat diana takut. Apa lagi setelah dengar kalau Joan akan membunuh pak Eko yang merupakan atasannya.

"Ada apa sayangku? " tanya Joan lalu tiduran di pangkuan Diana.

"Tidak... Tidak apa-apa... " jawab Diana lembut lalu mengelus rambut Joan.

"Kau tau... Aku melakukan semua ini agar kita tidak terpisahkan lagi... Demi cintaku ke kamu sayang... " ucap Joan menenangkan pikiran Diana yang kacau lalu mengecup kening nya.

"Aku paham... Maafkan aku.. " ucap Diana lalu memeluk Joan.

"Tidak apa-apa... Diam dan rahasia kan saja... " ucap Joan yang langsung di angguki Diana.

"Nanti disini saja... Besok kau harus tetap masuk... Jangan, kau hanya mengecek keadaan saja dan langsung pulang paham? " ucap Joan lagi memberi perintah.

"Aku tau apa yang harus kulakukan tenang saja... " ucap Diana.

"Anak pintar... " puji Joan yang lalu mengecup bibir Diana.

Diana pov~

Malam menjelang dan benar saja joan sudah bersiap dengan jaket kulitnya dan sepatu bootnya, ia juga membawa banyak persenjataan.

"Joan... Hati-hati ya... " ucapku lalu mengecup pipinya dengan lembut.

BRAK!!

Dengan sadisnya Joan mendorongku hingga menatap lemari baju.

"Jangan menyentuhku!! " ucapnya dingin.

"J... Jo... Joa... Joan... " ucapku terbata-bata dan terkejut dengan reaksi joan yang kasar.

PLAK!!

"Jauhi aku!! " ucapnya lagi usai menamparku, lalu keluar dan mengunciku di kamarnya.

Apa-apaan Joan ini. Bagaimana bisa ia memperlakukanku sehina ini. Mendorongku dan menamparku, apa maksudnya?

"Hiks...hiks... Hiks... Joan... Hiks... Kau jahat... " tangisku yang mulai pecah saat suara Joan dan yang lain mulai tak terdengar.

Hatiku benar-benar hancur sehancur-hancurnya dengan perlakuan joan. Tadi siang baru saja ia membelaiku dengan lembut. Tapi sekarang?! Lihat bagaimana perlakuannya padaku....

Bajingan kau Joan!! Tidak akan ku maafkan!!
Beraninya kau melukai wajah cantikku!!

Joan pov~

Dasar wanita goblok!! Bisa-bisanya ia menciumku saat akan perang begini!! Dipikir dia siapa?! Menjijikkan!!

"Semua siap bos" lapor salah satu anak buah ku.

"*It's show time!!*" jawabku yang langsung terdengar suara ledakan yang melubangi tiap tembok penjara.

Seluruh napi segera berlarian layaknya kawanan burung yang bebas dari sangkarnya. Sementara aku dan piter menyelinap masuk kedalam ruangan Eko untuk yah... Silaturahmi....

Sfx : Kriiing... Kring... Kringg...

Suara sirine terus menggema, Eko juga sibuk memberikan komando pada seluruh sipir goblok yang dipimpinnya.

"*Hello Mr. Eko...* " sapaku yang masuk dalam ruangannya yang tengah di adakan *breafing* dadaka.

Semuanya tampak terkejut dengan kehadiranku. Wajah-wajah tegang dan waspada sangat jelas terlihat. Aku hanya menatap mereka dengan santai lalu memberi isyarat pada Piter untuk mulai menembaki pasukan sipir yang ada dalam ruangan.

"Apa mau mu? " tanya Eko sinis padaku sambil mengacungkan pistolnya padaku.

"Hey! Bila kau ingin bicara baik-baik turunkan senapanmu, dasar bodoh.. " jawabku santai lalu duduk santai di hadapannya.

"Apa rencanamu? " bentak Eko lagi padaku.

"50 juta di Casino, 150 juta judi bola, 10 juta judi Poker, 90 juta hutang sabu padaku, 100 juta untuk lonte dan hotel..... " ucapku yang mulai menyebutkan hutang-hutang Eko pada *agency* judi yang sudah lama ku bangun.

"*Stop!!* Oke aku paham apa mau mu?!" tanyanya lagi.

"Jadilah anak baik dan hapus data kriminalku" jawabku.

"Hanya itu? " tanyanya.

"Kerjakan sekarang, aku ingin memastikannya sendiri... " ucapku lalu bangun dan bergerak cepat untuk menjatuhkan pistol di tangannya.

Eko hanya menatapku dengan gigi yang bergemeletuk menahan marah. Lalu segera ke mejanya untuk menghapus data ku. Seluruh dataku hingga ke pusat.

"Sudah semua... " ucapnya menunjukkan hasil kerjanya.

"*Good boy...* " pujiku sambil mengelus kepalanya lalu mengecup pipinya.

"Apa lagi sekarang? " tanyanya kesal.

"Kau menikmati tiap waktumu dengan lonte-lonte di tempatku? " tanyaku.

Eko hanya menatapku tanpa menjawab. Wajahnya memucat dan terlihat gemetar.

"Apa kau hidup bahagia dengan keluargamu? Sssttt.... Tak perlu kau jawab, ku doakan bahagia... Ada permintaan atau ya pesan terakhir? " tanyaku dengan santai lalu mengeluarkan senapanku.

"Pergilah ke neraka Joan!! " bentaknya padaku dengan gertakannya yang malah mengesankan kalau ia sangat ketakutan.

"Oke aku akan keneraka" ucapku lalu mengarahkan senapan di tanganku ke kepala "tapi setelah kau" sambungku lalu menembakkan peluru ku ke dadanya, jantung dan paru-paru nya berkali-kali.

"Jo... Pasukan yang lain datang bagaimana sekarang? " tanya Piter padaku lalu membuang rokoknya dalam kobaran api.

"Kita pulang... " jawabku lalu menembak layar dan CPU komputer milik Eko tadi .

"Semuanya kembali, kita kabur! " ucap Piter yang menyampaikan komandoku.

"Semuanya siap? " tanyaku lalu masuk dalam mobil.

"Ada Edy dan Budi tertinggal, bagaimana?"
jawab Piter sekaligus meminta
pertimbanganku.

"Tinggal saja, dia hanya duri dalam daging...
Buang saja... " jawabku lalu memacu mobilku
dengan cepat sebelum terlacak.

"Apa saja yang sudah kita jarah? " tanyaku
dalam perjalanan.

"Mobil, uang, penghapusan data... " jawab
Piter memberi laporan.

"Simpan dengan baik, uangnya kalian ambil
saja... Anggap sebagai bonus.... Perintahkan
sebagian untuk kembali kerja... " ucapku lalu
menurunkan piter di depan *club* milik kami.

###

Waktu menunjukkan pukul 03.15 dini
hari dan tidak ada tanda-tanda Joan datang.
Diana yang pada akhirnya bangun karena
dinginnya lantai kamar yang menusuk
kulitnya, sekarang malah khawatir dengan
keadaan Joan yang belum pulang juga .

"Joan kemana ini? Kenapa lama sekali.... " guman Diana yang dari tadi mondar-mandir di sekitaran tempat tidurnya menunggu Joan datang.

Beberapa kali diana mencoba tidur mulai di tempat tidur, meja kerja, dan duduk di lantai untuk menunggu Joan datang.

Tap... Tap... Tap...

Suara langkah kaki mulai terdengar. Diana segera berdiri siap untuk menyambut kekasihnya yang baru pulang.

Joan pov~

Diana, aku tak yakin apa fungsinya ia selain sebagai lonte murahku dan tameng hidup bila aku terdesak nanti. Ah sudah lah tak usah terlalu ku pikirkan. Lagi pula psikiater seperti dia memang mudah di temui.

Apa lagi dengan cerita receh tentang keluargaku... Ayahku membunuh ibuku... Ahahaha ayolah itu sangat lucu sekali. Aku bahkan tak punya orang tua sejak lahir karena tumbuh dan besar di panti asuhan. Aduh...

Diana... Diana... Kenapa kau mudah sekali di tipu sayanku?

Hanya dengan rayuan sedikit saja ia juga langsung bisa menjadi tangan kananku, menggeser posisi Piter. Yah... Meskipun ku akui awalnya ku kira sulit untuk membujuknya, tapi aku juga tidak mengira akan semudah ini jalan ku. Oke *honey*... Saatnya akting kembali.

"Aku pulang... " ucapku memberi salam.

Ah iya benar juga Diana tidak menyambutku, kan tadi ku kunci di kamar. Huft... Pasti Diana sangat marah padaku, sudahlah toh kalau marah dan mulai menyebalkan tinggal buang saja ke bawah.

Aku segera membuka pintu dengan wajah sedih yang ku buat-buat. Tanpa memberi jarak aku segera memeluk erat Diana yang berdiri menantiku.

Kupeluk erat tubuhnya, lalu membenamkan wajahku di tengkuk lehernya. Menghirup aroma tubuhnya yang berusaha

menjadi candu bagiku. Lalu mengangkat tubuhnya dan membantingnya diatas tempat tidur.

"Apa kau baik-baik saja sayang? " tanyanya sambil memperhatikan ku yang mulai menelanjangi tubuhku.

"Hmh? Ku harap aku juga baik...." jawabku lu menarik kasar mini dresanya hingga robek dan terlepas dari tubuhnya.

Diana hanya diam saja, meskipun ada tatapan khawatir dan bertanya-tanya apa yang terjadi padaku.

"Sayangku... Kau benar-benar *sexy* malam ini.... Cantik sekali... Ah... Kau yang terbaik... Coba kita lihat seberapa bagusny tubuhmu memuaskanku.... " ucapku berat dan serak lalu melumat bibirnya dengan rakus dan meremas payudara nya yang bertato itu dengan kuat.

"Aummppphhh Jo.... Emmmpphhh.... " desah Diana yang mulai tak karuan karena remasanku.

Shit!! Bagaimana sampah sepertinya bisa membuatku benar-benar ingin bercinta begini. Dia bahkan dibawah standar untuk bisa memuaskanku.

"Joanhhh... Ahhh.... Shhh.... Pelan-pelan sakit.... Anghhh.... " rintihnya saat aku meremas lalu memilin payudara dan putingnya dengan kasar.

"*Oh shit!!* Suaramu benar-benar jalang sayang " ucapku lalu melepas celana dalamnya dan mulai meraba vaginanya yang mulai basah.

"Anghhh... Sayang... Janganhhh... Kotor ahh.... Umpphhh... " ucapnya melaranku yang langsung ku bungkam dengan melumat bibirnya.

"Kamu punya siapa? " tanyaku sambil menatapnya sayu, sementara tanganku sibuk memainkan klitorisnya sedangkan tanganku yang lain untuk menahan berat tubuhku agar tidak menyimpana.

"Punya Joan...shhh...." ucapnya sambil mendesah dengan tatapan satunya yang menambah sisi sensualnya.

"Berarti bandanmu ini punya siapa ?" tanyaku lalu memasukkan jariku kedalam liang kewanitaannya yang masih sempit.

"Aakkkhhh.... Shhh... Milik Joan jugahhh... " jawabnya sambil memekik saat aku mulai mengocok dengan kasar di liang kewanitaannya yang sudah banjir karena klitorisnya yang kumainkan.

"Apa hidupmu juga boleh untukku? " tanyaku memanfaatkan suasana, lalu menghisap putingnya yang sudah mengacung dan mengeras seolah menantangku.

"Enghhh.... Kalau kau yang memintanya... Mati pun aku mau... Shhh ahhh.... Joan... Ahhh..." jawabnya sambil mendesah dan menyebut namaku.

Oh shit! Jawabannya benar-benar sesuai yang ku mau, bahkan lebih.

"Diana... Cintaku... Jangan menyebar janji atau sumpah dengan mudah sayang.... " ucapku lalu menghentikan seluruh aktivitasku di tubuhnya.

"Aku janji... Percayalah... " jawabnya lalu mengusap rambut dan pipiku kemudian mengecup keningku.

"Kau rela mati untukku? " tanyaku sekali lagi untuk meyakinkan hatiku dan hatinya atas keputusannya.

Diana langsung mengangguk dengan tatapan yang serius.

"Kalau begitu... Hiduplah untukku... Dedikasikan seluruh hidupmu untukku, jadi bagian hidupku, jangan pernah pergi atau berpaling...juga jangan pernah meragukan perintahku... Apa kau mampu sayang? " tanyaku sambil menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinganya.

"Iya apapun sayang... Apapun yang kamu mau aku akan bilang ya... Aku pasti setuju... " jawabnya serius.

Aku langsung tersenyum sumringah mendengar ucapannya yang begitu yakin. *Oh damn !!* Dianaku sayang... Kau begitu naif.

"Aku cuma punya Diana... Jadi jangan mengecewakanmu ya... " ucapku lembut lalu mengecup keningnya.

Diana pov~

Aku tak lagi peduli dengan sikap kasar Joan tadi, sekarang yang jelas aku tau dia hanya mencintaiku. Dia butuh aku ada bersamanya. Joan mencintaiku, apapun perlakuan nya padaku, bagaimanapun itu.... Dalam hatinya pasti ia hanya mencintaiku.

"Uummmnnchhh.... "

Uhh... Suara Joan yang mencecap tiap jengkal tubuhku hingga ke perutku. Baru kali ini aku di perlakukan seperti ini, enghh... Geli... Tapi aku mau lagi.... Seperti ada rasa tersetrum yang membuatku katagihan.

"Sayang janganhhh stop... " pekikku saat Joan mulai turun kedepan selangkanku dan menciumi vaginaku.

Seolah tak mendengar ucapan ku, Joan malah melebarkan kakiku hingga mengangkang dan menahannya dengan kedua

tangannya. Ughhh... Geli... Joan mulai mencium klitoris dan bibir vagina ku yang sudah banjir.

"Sayang... Tadi baru jariku, dan kamu sudah sebasah ini? " ucapnya lalu menjilat klitoris ku dan menghisapnya lembut sambil sesekali memainkannya dengan lidahnya.

Enghhh Joan benar-benar paham tempat sensitif ku.

"Bagaimana rasanya sayang?" ucapnya lalu memasukkan lidahnya kedalam vaginaku berusaha menjilat tiap cairanku yang keluar "apa sudah ada yang masuk kesini sebelum aku hmm? " sambungnya lalu bangun dan mulai menggosokkan kepala penis nya diantara klitoris dan lubang vaginaku.

Aku hanya menggeleng menjawab pertanyaan Joan, karena mulutku terus saja mengeluarkan suara-suara desah yang begitu erotis.

"Suaramu jalang sekali... " ucapnya lalu memasukkan penisnya perlahan kedalam vaginaku.

"Argghhh.... Sakithhh ahhh..."

Serta merta aku segera membusungkan dadaku. Ughh... Rasanya sangat penuh, perih, keras, dan begitu besar seolah akan merobekku.

"Aku benar-benar yang pertama.... " ucap joan lalu mengecup pipiku "aku akan melakukannya dengan lembut.... Sakit ya? " sambungnya lalu membalik tubuhku hingga aku yang menindihnya sambil tangannya yang mengelus punggung dan rambutku.

Aku hanya mengangguk, hingga tanpa terasa air mataku jatuh. Entah karna perih atau merutuki mulutku yang dari tadi memberikan sumpah serapah dan memaki Joan yang begitu baik padaku.

Joan pov~

Tubuh dan suara diana, semuanya jadi *favoritku* saat ini. Apa lagi Diana sangat patuh dan ia masih perawan. *Ohh god*, kenapa aku selalu dapat banyak keuntungan.

"Bagaimana? " tanyaku padanya yang sudah lumayan lama membiarkan penisku tertanam di vaginanya, agar mampu menyesuaikan dengan ukuranku.

Diana hanya mengangguk lemah, sambil terus menggigit bibir bawahnya. Badannya terasa sedikit gemetar, mungkin karena baru pertama kalinya *ML*. Kugerakkan punggungku dari bawah agar bisa mengocok vaginanya dengan penisku yang tegang.

Ohh shit! Ini sangat-sangat nikmat. Benar-benar nikmat, tubuh diana yang terbaik dari semua yang sudah pernah ku coba. Penisku benar-benar dimanjakan kali ini.

Diana pov~

Joan terus menggenjotku mulai dari saat aku yang berada di atasnya hingga *dogy style* seperti sekarang.

"Anghhh... Sayang.... Ahhh... Ahhh. Uhhh.... " erangku tak karuan karena genjotannya yang semakin liar dan penuh gairah.

Plak... Plak... Plak...

Suara tamparan Joan ke pantatku sambil sesekali meremasnya. Ahh.... Suara-suara erotis juga hantaman demi hantaman keras yang Joan berikan padaku benar-benar terasa sangat nikmat.

"Dianahhh.... Ahhh... Shh... " erangnya lalu merapatkan tubuhnya denganku sambil tangan nakalnya yag mulai meremas payudaraku yang dari tadi bergoyang mengikuti tempo genjotan Joan.

"Akhhh... Jo... Ahhh.... Ahhh.... Sayanghhh... Ahhh.... " desahku yang makin tak karuan, dari meracau memanggil namanya hingga mendesah tak karuan. Karena sungguh, apa yang Joan lakukan saat ini luar biasa nikmatnya.

Bahkan rahimku yang sudah dua kali di isi sepermanya hingga luber, rasanya masih kurang. Hingga mau lagi... Lagi... Terus... Tanpa henti hingga otakku rusak karena nikmat bercinta ini.

Joan pov~

Gerakanku semakin liar dan liar saat aku akan mencapai puncak ku. Bahkan tanganku rasanya tak bisa lepas dan berhenti meremas payudaranya yang makin padat dan padat.

"*Ahh... Come on honey....* " ucapku lalu melumat bibirnya yang menganga karena terus mendesah dan meneriakkan namaku.

"*Ummpphhh.... Mnhhhh...* " aku terus melumatnya dan memainkan lidah kami, aku juga sengaja menelan seluruh salivanya yang terasa manis dan pas untuk kondisi saat ini.

Peluh bercucuran dengan deras. Nafaspun sudah tak karuan . Tapi aku dan diana tetap menikmati klimaks kami dengan penuh kenikmatan.

Baru juga tiga kali main. Aku bahkan belum memakai payudara dan mulutnya untuk memuaskan nafsuku. Diana sudah terkapar **K.O** dengan vaginanya yang basah dan berlumuran mani.

"Sayang bersihin... " ucapku lalu mendekatkan penisku yang baru saja muncrat kedepan mulutnya.

Diana hanya menatapku seolah bertanya '*bagaimana?* '.

"Hisap sayang... Jilat... Kulum... Apapun itu... Atau kusuruh yang la..... " baru aku akan mengancamnya Diana sudah mulai menjilati penisku yang tidak setegang tadi.

"Aghhh.... Diana... Ahhh.... Ahhh... Ohhh.... Terus sayang kamu hebat... " pujiku sambil menjambak rambutnya dan memaju mundur kan kepalanya layaknya *sex toy*.

Diana pov~

Aku benar-benar jijik sebenarnya melakukan *blow job* ini, kalau bukan karena ingin seutuhnya membuat Joan nyaman denganku, aku tak akan dalam kondisi seperti ini.

Menungging sambil mengulum penis Joan yang malah jadi tegang kembali. Sedangkan

Joan yang duduk bersandar di tempat tidur terlihat sangat menikmati *blow job*ku.

Bahkan ia berkali-kali meneriakkan nama ku, sambil sesekali memegang dan merapikan rambutku tang menghalangi pandangannya ke *duck face* ku saat ini.

"Ummppppnnnnhhhhh..... " mendadak Joan menekan kepalaku dalam-dalam hingga penisnya seolah ingin ku telan.

Memang sudah dari tadi sebenarnya penis nakal Joan ini berdenyut, dan terasa membengkak di dalam mulutku. Benar saja ia sekarang menyemburkan sepermanya ke dalam mulutku.

"Telan sayang! " perintahnya yang masih menahan kepalaku.

Akhirnya mau tidak mau aku menelan cairan kental berbau khas ini. Ughhh rasanya sangat menjijikkan.

Aku hanya memberi isyarat dengan anggukan saat sudah berhasil menelan semuanya.

"Aku cinta kamu... " ucap Joan lembut lalu memberikan air putih yang ada di atas laci padaku.

Bukan main rasanya aku tetap ingin muntah meskipun sudah minum air. *Yuckhhh....*
Menjijikkan sekali rasanya mulutku.

Aku segera berlari ke kamar mandi dan langsung memuntahkan sperma dan isi perutku yang jadi ikut keluar karena ini.

Joan pov~

Aku hanya membiarkan Diana yang muntah karena menelan spermaku yang lagi-lagi keluar banyak di dalam mulutnya. Aku sendiri juga mengikutinya tapi bukan untuk membantunya. Aku butuh mandi.

Dengan cepat aku membasuh diriku. Segar sekali rasanya, setelah olah raga tadi di lapas, lalu dapat pendinginan dengan Diana, sekarang mandi. Uhh menyenangkan sekali.

"Sayang... Basuh tubuhmu... Pasti lebih segar... Akan ku buatkan teh manis hangat... "

ucapku lalu menggelap keringat dingindi keningnya.

Diana hanya mengangguk lemas dengan badannya yang gemetar pasca muntah.

Aku tak ingin terlalu direpotkan oleh Diana. Sudah baik aku mau membuat kan nya teh. Yah anggap saja sebagai ucapan terimakasih atas keperawanan yang sudah di berikan untukku.

Author pov~

Usai Diana mandi dan minum teh bersama dengan Joan sambil menonton tv memantau berita. Tanpa terasa pagi mulai menjelang.

Diana mulai kelabakan apa lagi ia masih harus kerja. Joan juga sudah pindah ke kamar untuk istirahat dengan nyaman.

"Mau kemana? " tanya Joan yang terganggu dengan aktivitas diana yang bersiap kerja dengan wajah yang menahan sakit di selangkangannya karena permainan dinihari tadi.

"Kerja sayang, seperti perintahmu kemarin... Aku harus cek semuanya kan? " ucap Diana lembut lalu mendekati Joan yang menatapnya dengan wajah ngantuk nya.

"Jangan pergi... Pasti masih sakit... Aku gak suka kalo kamu nahan sakit gitu... Jalan juga ngangkang... Kamu disini aja... " pinta Joan sambil menggenggam tangan Diana.

Diana hanya mengangguk lalu tersenyum mendengar permintaan Joan yang begitu lembut.

"Pakek aja baju kantor mu, aku suka... Kamu sexy... Jangan di lepas... " ucap Joan yang melihat Diana akan mengganti bajunya.

Sudah hampir sepekan sejak Joan kabur dan selama itulah Diana terus menghabiskan waktunya untuk Joan. Mulai membantu Joan menyiapkan anak buah dari pembebasan para napi baru yang terlihat potensial. Hingga membantunya melucuti persenjataan para sipir.

Belum ada kecurigaan dari pihak kepolisian atau lapas. Tapi baik Joan maupun

Diana tetap berjaga-jaga bila tertangkap. Apa lagi bisnis Joan dan Piter ini merupakan bisnis haram.

Selain itu Diana juga sangat memudahkan oleh penampilannya yang 180° berubah. Dari Diana yang cupu dan kampungan, menjadi Diana yang sexy dan menggoda. Sangat membantunya melenggang dan kabur.

Flash back ~

"Kita bebaskan pagi ini, aku percaya kamu bisa... Jangan kecewakan aku... " perintah joan pada diana lalu membenarkan baju yang di kenakan diana sebelum ia keluar dari mobil Robicon hitamnya.

"Jangan khawatir aku bisa... Ini mudah.... " ucap Diana lalu turun dari mobil dan segera melenggang masuk ke dalam lapas.

Sesampainya disana Diana dengan mudahnya mensabotase CCTV dan sensor pengawas. Hanya dengan modal tubuh sexy dan alat kejut setrum.

Dengan elegan dan tenang diana menuju tempat Robert yang ditahan, bahkan dalam sel kusus yang sempit dan tidak manusiawi.

"Apa maumu? " tanya Robert saat melihat diana datang .

"Joan yang memintaku membebaskanmu" jawab Diana santai lalu membuka pintu sel Robert.

"Untuk apa dia mencariku?" tanyanya lagi seolah tau betapa liciknya Joan.

"Dia butuh snniper handal seperti mu... " jawab Diana setelah Robert keluar dan kembali mengunci selnya.

Dengan santai pula Diana melenggang layaknya di ret carpet selama di penjara menuju gerbang, bahkan ia sempat mengembalikan kunci kembali.

"Kau cantik, tapi begitu bodoh hingga mau jadi bawahannya Joan" ucap Robert saat akan keluar gerbang.

"Apa maksudmu? " tanya Diana heran sekaligus kesal ada yang dengan berani menghina Joannya.

"Yah... Ku dengar kau adalah Dewinya lapas ini. Menyentuh tanganmu bahkan sebuah mukjizat bagi para tahanan. Tapi sayangnya kau begitu mudah percaya dengan ucapan Joan" jelas Robert "dan yah kurasa ucapan orang-orang itu benar, kau layaknnya malaikat disini yang bahkan mampu membebaskan napi seperti ku yang lama buron tanpa ada keributan.... Ini ke ajaiban... Bukan-bukan ini lebih dari itu... Ini mukjizat... Benar-benar mukjizat... " sambungnya yang entah memuji atau menghina Diana secara halus.

*"Tutup mulutmu! Dasar keparat tak tau diri!!
" jawab Diana sinis lalu berjalan menuju mobil dengan santai.*

Joan yang menunggu dari tadi tampak sumringah melihat Diana dan Robert yang mampu kabur dengan licin seperti biasa.

"Ini baru Dianaku " puji Joan sambil mengecup kening Diana dan langsung tancap gas pergi dari sana.

Robert yang juga ikut dalam mobil joan hanya bisa menghela nafas kesal apa lagi ia harus melihat kemesraan demi kemesraan yang Joan dan Diana sajikan.

Tapi sudahlah, bagi Robert meskipun keluar penjara dan bekerja sama dengan Joan sama saja seperti 'keluar dari mulut singa masuk mulut komodo'. Setidaknya joan lebih manusiawi dari para sipir, dan yah ia juga lebih bebas.

Flash back off~

Diana juga mulai latihan menembak dan beladiri hingga senam gimnastik. Sesuai saran (lebih tepatnya perintah) Joan, untuk berjaga-jaga kalau Diana harus *faighting* sendiri.

Joan juga berusaha agar Diana bisa selalu mendampingiya di tiap acara bisnis kotornya. Seolah Diana adalah sekertaris sekaligus asistennya yang kerap membuat banyak rekan kerjanya iri. Apalagi Diana sengaja memamerkan lekuk tubuhnya yang aduhai, hingga membuat banyak rekan pria Joan yang langsung meneguk ludahnya saat

melihat betapa moleknnya diana hingga gagal fokus.

Joan pov~

Seperti biasanya, setelah pagi hingga siang menikmati tubuh Diana yang hampir tiap hari ku lakukan. Sementara siang hingga sore acara bisnis seperti merampok, membunuh, jual beli sabu dan sejenisnya.

"*Chat* sama siapa sih kok fokus amat... " sapa Laura yang langsung duduk di sampingku.

"Diana... " jawabku santai dan membiarkannya yang merangkulku juga menggerayangiku. Sialan juga laura ini, hingga dengan pedenya mencium pipiku hingga lipstik murahannya menempel di pipiku. Ingin ku bantai dia, kalau saja tidak teringat ucapan Piter

"Coba kau tes seberapa cintanya diana padamu, bila memang ia takluk. Yah kau tau, setiap wanita akan pergi saat dapat apa yang dia mau. Sekarang kau lihat bagaimana perubahan diana, kau perlu melakukan test untuknya"

Dan yah... Kurasa Piter ada benarnya juga. Diana begitu menawan dan sangat mempesona. Bahkan ya... Ku akui bahkan rasanya aku ingin membunuh tiap orang yang menatap Diana seolah ingin menidurinya.



"Untuk apa kau meminta wanita lain datang hmm saat ada aku di sampingmu? " ucap Laura lagi setelah membuka chatku dengan Diana, kemudian membuka kancing bajunya dan memamerkan payudaranya padaku.

Bahkan menatap payudara kendurnya saja aku tidak berminat sama sekali. Oke ku akui itu besar dan *sexy*. Tapi laura hanya wanita malam dengan tarif yahh... Cukup lumayan bila di banding yang lain. Bahkan Laura mampu hidup mewah dan melakukan banyak operasi ini itu di tubuhnya hingga seperti sekarang.

"Ini implan kan? Murah sekali... Hingga perlu implan agar ada yang mau menyewamu.... " ucapku lalu menelusuri payudaranya dengan jariku.

"Ayolah jangan munafik... Bukankah kau suka? Bahkan kita pernah *ML* juga sebelumnya... Apa kau lupa bagaimana enakanya lubang surgawiku? " godanya lagi sambil mengelus selangkangannya sendiri.

Aku tak terlalu menggubris godaannya. Bahkan aku sama sekali tidak

bernafsu hingga tidak ada reaksi sama sekali pada kejantananku, meskipun Laura menempelkan payudaranya di tanganku seolah tengah mengocok penis dengan payudara implannya di lenganku.

"Diana lama sekali... " gumanku yang cuek pada Laura.

"Lupakan saja sayang... Sekarang hanya ada aku... Dan kamu... Itu saja... " ucapnya lalu mendorongku hingga duduk bersandar dan langsung duduk di pangkuanku begitu saja, tangan kotornya yang kerap memegang penis juga mulai meraba dadaku dan mengendurkan dasi yang ku pakai.

"Merusak penampilan saja kau ini... " sautku dingin.

"Loh... Mana Diana? Tumben mau di sentuh lonte... " ucap Piter yang ikut bergabung denganku dan Laura yang dari tadi pecicilan menggodaku.

"Tumben gak bawa lonte... Gak ada uang atau gak ada yang mau lagi ?" sindirku lalu memberikan uang bayarannya dari saku jasku.

"Ahahaha ini baru yang namanya teman... " ucapnya lalu mengantongi uang dariku lalu melambaikan tangan pada salah satu lonte untuk cinta satu malamnya.

"Rapihan bajuku, nanti Diana marah... " ucapku pada Laura yang masih memainkan dasiku.

"Kau jadi penakut sekarang, apa sekarang Joan tunduk pada seorang wanita? Ohh... Apa kau lemah syahwat sekarang? " ucapnya seolah menantangku dan pastinya ia memancingku agar memakai jasanya.

Diana pov~

Setelah bersiap-siap dan yah... Aku ingin tampil sempurna di hadapan Joan. Aku ingin selalu membuat Joan terpesona dengan penampilanku.

Ku kenakan *dress mini* warna hitam yang sangat pas dan cenderung ketat di tubuhku, dengan potongan dada yang lumayan rendah hingga belahan dada dan tatoku terlihat. Ku gerai rambutku yang bergelombang agar terkesan lebih sensual.

Aku tidak banyak memakai *make up*, sesuai perintah Joan. Hanya dengan polesan lipstik mate warna merah, dan memakai sedikit blushon dipipiku.

Untuk *make up* seperti bedak dan apalah itu yang di mata. Aku tak terlalu butuh. Apalagi sejak aku memakai sulam alis seperti permintaan Joan.

Oke semuanya sudah sangat sempurna, sekarang aku tinggal menyiapkan tas jinjing ku yang berisi ponsel, uang, dan kejut listrik saja. Sekarang siap pergi di temani sepatu berhak runcing dengan warna senada dengan bajuku. Aku juga sudah memesan taxi online untuk menemui Joan.

Author pov~

Sesampainya Diana di *club* milik Joan. Betapa emosinya ia melihat Joannya sedang di goda lonte bahkan sengaja duduk di pangkuannya dengan manjanya.

Dengan langkah lebar dan cepat diana menghampiri Joan. Bahkan ia menabrak

banyak pelayan yang membawa minuman untuk para pelanggan dengan kesal dan emosi.

"Hai Diana... Apa kabar... " sapa Piter basa-basi pada Diana sambil merangkul dua lonte sekaligus di kanan kirinya.

Diana hanya menatap Piter dengan tatapan tajam dan penuh emosi dan kemarahan yang siap meledak kapanpun.

"*Keep calm* Diana... " ucap Piter yang malah jadi merinding sendiri melihat aura mengerikannya Diana.

"Hai diana apa kab... " ucapan Robert langsung tertahan dan di urungkan untuk menyapa Diana karena isyarat dari Piter yang mengacungkan jarinya di depan mulutnya agar Robert diam.

Diana langsung melanjutkan langkahnya setelah sempat mengambil tisu basah dari istrinya Robert.

"Kubeli... " ucap Diana lalu melemparkan segepok uang lima puluhan ribu nya pada Robert.

"Diana kenapa? " tanya Robert bingung.

"*Wait....* Sebentar lagi ada perang besar.... " ucap Piter lalu mencari tempat strategis agar bisa melihat Diana yang akan mengamuk.

Laila (istri Robert) langsung memunguti uang dari Diana. Bukan karena ia ingin uangnya. Tapi ia tau diana sedang tak terkontrol emosinya.

Joan pov~

Tepat sekali Diana datang. Aku langsung berdiri menghampirinya yang terlihat marah besar. Nafasnya memburu dan basah entah karena keringat atau apa. Wajahnya memerah, tangannya mengepal menahan marah.

"*Oh.. My queen...* " ucapku yang langsung berdiri dan menghampirinya, baru mau memeluknya.

Diana tak menjawabku, dan malah menahan tubuhku lalu membersihkan bekas bibir Laura. Untuk pertama kalinya pula Diana menampar pipiku.

"Heh!! Jadi ini toh lonte barunya Joan... " ucap Laura yang langsung ngelunjak ke Diana.

Aku hanya diam dan menerima rasa sakit dan kesal karena tamparan Diana yang cukup kencang.

"Berani-beraninya nampar Joan... Dipikir dia siapa? " ucap Laura lagi yang menantang Diana.

Diana belum bereaksi dan menahannya hingga sangat terlihat kerasnya rahang Diana yang menahan marah.

"Kamu cuma pelacur... Sampah... Murah... Kamu mati Joan juga tidak akan sedih... " ucap Laura lagi lalu mengelus pipiku yang di tampar Diana tadi yang langsung ku tepis.

"Apa kau sudah cukup menikmati hidup? " tanya Diana dengan tegas.

"Bisa ngomong toh.... " jawab Laura yang lagi-lagi memancing emosi Diana.

"Ku harap.... Kau cukup menikmati hidupmu yang singkat... " ucap Diana yang memberi peringatan.

"Kenapa kau mengurus hidupku hmm... Jo... Dimana kau menemukan lacur cerewet seperti ini? " sambung lara yang sudah sangat sukses membuat kesabaran diana habis.

Dengan cepat diana mengambil pistol di saku jasku dan mengacungkannya ke ulu hati Laura.

"Yang perlu kau tau... Aku bukan lacur... Dan lagi... Joan hanya milikku... Jaga mulutmu... " ucap Diana yang bukannya menembak dada atau perut Laura ia malah merubah arah bidikannya dan memasukkan pistolku ke mulut Laura lalu menembakkan dua peluru yang menembus kepalanya.

Bahkan darah dari hasil tembakaan Diana di mulut Laura langsung menyiprat di wajah cantik Diana yang sangat kejam saat ini.

Tak puas disitu Diana juga menembak dada Laura berulang kali saat Laura sudah jatuh terkapar. Diana terus menembaki Laura,

dari matanya, dada, dan perut Laura hingga pekuruku habis.

Diana yang tetap belum puas bahkan setelah banyak darah yang menyiprati tubuhnya ia mulai menginjak dan menendangi tubuh Laura yang sudah tak bernyawa dengan penuh emosi, meskipun Diana hanya diam tanpa mengeluarkan kata. Ekspresinya juga sangat tenang dan datar saat melakukannya.

"Diana... Sayangku... " ucapku pada akhirnya saat Diana mulai berhenti melakukan aktivitas penyiksaannya dan tengah merokok.

"Apa kau juga akan membunuhku? " tanyaku hati-hati kalau-kalau Diana masih marah, apa lagi ia tak menyaut panggilanmu.

"Dia pantas merasakannya... Dia kurang ajar berani menciummu... Bahkan bermanja-manja denganmu... Aku tidak akan pernah memaafkan semua orang yang berusaha merebutmu dariku. Akan ku bunuh semuanya yang merebutmu dariku... Dan berusaha memisahkan kita... " ucap Diana serius.

"Kau sangat kejam hari ini sayang... Dan aku suka... " pujiku lalu merangkulnya dan mengecup keningnya sambil membersihkan bekas darah di wajahnya.

###

Tiga hari berlalu pasca Diana melakukan penembakan pada Laura. Selama tiga hari juga Diana seolah menyesali perbuatannya.

Joan mau tidak mau harus ikut menemani Diana yang merenung. Yah... Keduanya merenungkan perbuatan masing-masing tentunya.

Diana dengan pembunuhan pertamanya, sedangkan Joan tentang apa perasaannya yang sebenarnya pada Diana.

Joan juga tidak berusaha memulai pembicaraan dengan Diana yang hanya diam saja dari pagi. Yah setidaknya diana tidak menangis lagi dan mengkhawatirkan hal-hal yang tak mungkin terjadi.

Misalnya kalau Laura gentayangan, ia di ciduk polisi, semua orang akan menghujatnya, sampai ia akan di larang masuk ke dalam club milik Joan.

"Di... Masih sedih sayang? " tanya Joan lalu memeluk tubuh Diana yang duduk di depan jendela dengan tatapan kosong.

"Tidak... " jawab Diana singkat tanpa menatap Joan. Apalagi bila mengingat kemarin Joan melemparnya dari tangga untuk memastikan bagaimana perasaannya pada Diana.

Beruntung ia tak sampai membunuh Diana karena ingin memastikan perasaannya pada Diana, karena kerap lebih deg-degan sejak bersama diana dan adanya rasa memiliki diana yang lebih dari sekedar patner.

Joan juga merutuki Piter dan Robert habis-habisan gara-gara saran goblok dari mereka yang memberikan artikel tentang tanda jatuh cinta yang langsung di praktekkan secara ekstrim.

Terutama pada "*bila memang kamu jatuh cinta kamu akan takut bila incaranmu kenapa-napa dan takut bila ia pergi*".

Serta merta Joan langsung pulang dan menyeret Diana yang tengah menyesali perbuatannya keluar. Tanpa ucapan apapun Joan langsung mendorong Diana hingga jatuh berguling-guling di tangga.

Tak puas di situ Joan juga melemparkan bola *soft ball* ke badan Diana dengan kencang meskipun Diana hanya diam tak bergeming dengan perlakuan Joan.

Bukannya puas, Joan kembali datang dan menyiram tubuh Diana dengan seember penuh air bekas pel. Diana masih diam. Ada rasa khawatir memang di benak Joan saat itu. Tapi ia menepisnya kembali karena ia anggap itu normal terjadi, lalu meninggalkan Diana begitu saja.

Hingga saat malam menjelang ada seorang tukang antar *pizza* yang melihat Diana tergolek tak berdaya dengan memar di sekujur tubuh, luka di dahi dan lututnya, bahkan Diana sudah tak sadarkan diri.

Diana yang sudah benar-benar tak berdaya dan basah karena disiram Joan segera mendapat pertolongan oleh si Tukang antar pizza yang membawanya kerumah sakit. Melupakan antaran *pizzanya* demi membantu Diana hingga ia sadar dan baru mengantarkan Diana kembali ke apartemennya.

Joan yang sengaja memesan *pizza* kesukaan Diana juga ikut kesal karena pesannya tak kunjung datang. Tapi rasa kesal nya langsung hilang saat melihat si Tukang *pizza* memapah diana sambil membawakan pesannya.

Saat itulah Joan paham ia bukan hanya peduli pada Diana karena hutang budi saja, ia juga cemburu, dan memikirkan Diana.

Saat itulah Joan paham seberapa berharganya diana di hatinya yang sudah lama tidak merasakan cinta. Baru kali ini pertama kalinya ia seperti ini dan saat ia melihat bagaimana Diana yang lemah dalam papahan si Kurir pizza ia baru bisa merasakan semua yang di sebutkan dalam artikel benar.

"AKU JATUH CINTA PADA DIANA!"

Hanya kata itu yang langsung terlontar di kepala Joan hingga saat ini ia memeluk Diana yang masih tak banyak bicara.

Diana pov~

Joan selalu saja membuatku heran. Apa lagi setelah menyiksaku kemarin. Ia sekarang terus saja memelukku dan memperhatikan tingkah laku ku. Padahal aku sudah bilang aku bisa paham dan mengerti kondisinya kemarin kenapa menyiksaku. Joan tetap saja masih mengawasiku, kalau-kalau aku mau bunuh diri katanya.

"Sayang... Diana... " panggilnya lagi padaku saat aku mulai tertidur dalam pelukannya yang menghangatkan perasaanku dan menenangkan pikiranku.

"Hmm... " jawabku yang hanya berdeham karena sudah sangat mengantuk.

"Pindah yuk ke kamar... " ajaknya yang hanya ku angguiki.

Awalnya aku akan jalan sendiri ke kamar. Tapi Joan seolah ingin benar-benar

menunjukkan besarnya rasa cinta yang ia rasakan padaku, ia langsung menggendongku. Sambil beberapa kali mengecup keningku.

"Aku sayang kamu di... " ucapnya lalu menidurkanku di tempat tidurnya.

"Aku tau... Aku bisa merasakan besarnya rasa sayangmu padaku hingga di tulang-tulangku" jawabku lalu mengelus pipinya setelah mengecup kening dan bibirnya dengan lembut.

Joan langsung tersenyum dengan manisnya mendengar ucapan ku. Hingga ia terganggu suara bel apartemen kami yang dari tadi berbunyi dan sangat mengusik telinga.

"Diam disini... Aku nanti kesini lagi" ucapnya lalu keluar kamar untuk membukakan pintu.

Joan pov~

Keparat sialan mana lagi ini yang menggangguku dan Diana saat dalam momen bahagia begini!!

"Hai Jo... Ini aku dan Istriku... Kudengar Diana sakit... Jadi aku sengaja mengajaknya... " ucap Robert yang menggandeng Laila masuk ke dalam apartemenku setelah kubukakan pintu.

"Apa yang kau bawa? " tanyaku *to the poin* pada pasutri mencurigakan ini.

"Ini ada bubur ayam buatanku..." jawab Laila di sertai senyum dan memberikan kotak makanannya padaku yang langsung ku buka.

Aku langsung menatap keduanya bergantian dengan satu alis terangkat.

"Robert kau coba sesuap dan aku percaya kalau aman" ucapku penuh selidik.

"Kalau kau tidak percaya biar kucoba sendiri... " ucap Laila yang langsung mengambil sendok dan memakan sesuap buburnya.

"Oke normal... " ucapku setelah menunggu reaksi selama 2 menit kalau-kalau ada racunnya "terimakasih ya Laila" ucapku lalu masuk kamar untuk menyuapi Diana.

"Siapa? " tanya Diana tanpa ekspresi.

"Robert, Laila... " jawabku lalu mulai mengaduk-aduk bubur dari Laila.

"Apa aku terlihat mengenaskan hingga perlu di jenguk? " tanyanya lalu tersenyum, senyum yang sudah begitu lama tidak ku lihat.

"Kau mau mengobrol dengan Laila ?" tanyaku lalu menyuapinya.

Diana hanya mengangguk pelan.

"Habiskan dulu makanan mu ya... " ucapku yang kembali hanya di angguki Diana.

Author pov~

Diana tidak terlalu bersemangat untuk makan bubur dari Laila. Hingga akhirnya Joan meminta Laila untuk menyuapinya. Karena Joan perlu menyidang robert.

Laila dengan senang hati menyuapi Diana dengan telaten. Bahkan ia mengembalikan uang yang di lemparkan diana padanya beberapa waktu lalu.

"Bagaimana hasil tesnya? " tanya Robert yang duduk di sofa sambil menonton kartun.

"Aku jatuh cinta... " jawab Joan sambil memberikan soda kaleng pada Robert.

"Sudah pasti itu... Sudah ku duga... " jawab Robert lalu membuka kaleng soda yang diberikan padanya.

Bletak!!

Dengan kesal Joan langsung menempeleng kepala Robert.

"*What?!* " tanya Robert syok setelah di tempeleng dengan kerasnya sambil mengelus kepalanya.

"Idemu dan Piter benar-benar buruk! " ucap Joan.

"Emang praktekinnya gimana? " tanya Robert yang masih mengelus kepalanya.

"Aku membanting nya di tangga lalu melemparnya dengan bola dan menyiram dengan air pel" jelas Joan denga polosnya.

"KAU SUDAH GILA!! " pekik Robert yang langsung di lempar bantal sofa dengan kerasnya oleh Joan "maksudku saat itu mengetesnya dengan perasaanmu saja! Hanya merenungkan saja bukan arghh... Itu terlalu ekstrim! Lalu reaksi diana? " sambung robert.

"Dia hanya diam pasrah gitu saja" jawab Joan lalu meminum sodanya.

"Gak gerak? Menangkis? Melawan? " tanya Robert lagi.

"Gak, dia aja balik ke sini di papah kurir *pizza*..." jawab Joan.

"Bravo... Bravo... " ucap Robert yang sudah kehabisan kata-kata.

"Katanya suruh tes" ucap Joan membela diri.

Robert hanya geleng-geleng kepala melihat bosnya yang bertingkah seperti tidak ada apa-apa.

Tak lama berselang Diana dan Laila ikut keluar kamar, bergabung dengan Joan dan Robert yang tengah menonton tv.

"Kami langsung pulang saja kalau begitu..."
pamit Laila pada Diana dan Joan sambil menggandeng suaminya.

Joan pov~

Diana terlihat lebih baik sejak di jenguk Laila. Terutama ia juga dapat teman baru untuk *sharing* selain aku. Diana berangsur-angsur normal kembali dan seperti biasa aku bisa kembali menikmati *sex* dari malam hingga pagi dengannya kembali.

Hari ini berhubung aku ada tidak ada kerjaan. Kupikir-pikir aku dan Diana belum pernah kencan atau piknik seperti yang biasa dilakukan pasangan dalam drama ataupun FTV yang pernah ku bintang. Jadi, rencanaku hari ini akan mengajaknya jalan-jalan.

Diana sangat senang dan bersemangat saat tau aku akan mengajaknya kencan. Ya... Meskipun aku tetap memakai setelan jas dan minyak rambut hingga rapi saat pergi dengannya. Diana tidak keberatan dan malah mengimbanguku dengan memakai pakaian serupa denganku. Dandanannya juga rapi sama seperti bila kami bekerja seperti biasa.

Aku sengaja mengajaknya jalan kaki saja di sekitaran apartemen ku untuk cari tempat makan. Bergandengan tangan, saling menjaga, membeli beberapa bandana untuknya, bahkan kami membeli sepasang cincin mainan yang biasa diberikan para ABG labil yang masih cinta monyet ke pasangannya.

Tapi meskipun hanya melakukan hal-hal kecil dan sederhana begitu. Diana terlihat sangat senang dan bahagia. Berkali-kali ia menatap cincin di jari manisnya yang terukir inisial kami J&D, sedangkan yang di jarimanisku D&J. Aku jadi merasa seperti masih muda bila menghabiskan waktu dengan cara seperti ini.

"Kalau suka... Besok ku pesankan yang benar-benar dari emas. Kau mau berapa banyak berliannya? " tanyaku lalu mencium pipinya.

"Tidak perlu berlian. Yang seperti ini saja aku sudah suka" ucapnya sambil terus berjalan.

Author pov~

Tanpa terasa usai Diana dan Joan makan siang yang akhirnya hanya makan siang di *KFC* dekat apartemen yang juga dekat dengan paud tempat Rey sekolah. Samar-samar Joan melihat Rey yang asik main prosotan sendiri.

"Ada Rey... " ucap Joan sambil tersenyum menatap Rey di kejauhan.

"Siapa? " tanya Diana bingung lalu mengarahkan pandangannya pada objek yang di amati Joan.

"Awat! " ucap Joan seponat saat Rey mau jatuh, bahkan Joan seolah ingin menangkap Rey.

"Mau ke sana? " tanya Diana.

"Boleh... " jawab Joan singkat lalu segera pergi ke paud tempat Rey sekolah.

Joan pov~

Diana terus mengikutiku yang berjalan menuju tempat Rey tengah bermain. Entahlah apa yang ku rasakan. Tapi melihat Rey dalam

kondisi baik dan terlihat aktif membuatnya. Apalagi terakhir saat ia sakit aku tak bisa menjenguknya yang malah di penjara.

"Hay Rey... " sapaku padanya yang tengah merangkak di lorong buatan di halaman paudnya.

Rey terlihat bingung. Apalagi dengan penampilan ku yang berubah drastis dari sebelumnya.

"Rey lupa ya? Aku om Joan tau... " ucapku mengingatkan lalu berjongkok di dekatnya.

Rey masih berusaha mengingat.

Duh pipinya yang tembem terlihat memerah karena kepanasan dan berkeringat benar-benar menggemaskan.

"Oh om Joan... Hai Rro... " jawabnya saat berhasil mengingat dan berlari kecil ke arahku lalu memelukku .

"Om aku sekarang dah gede..." ucapnya yang mengajakku duduk di ayunan.

Diana hanya memperhatikanku yang memperhatikan Rey yang sangat antusias dan cerewet. Diana duduk di samping Rey, sementara aku mengayun ayunan Rey.

"Om Joan kenapa pergi lama juga kayak Ayah? Aku kangen om Joan... " ucapnya polos seolah tanpa beban.

"Om ada kerjaan... Om nakal, jahat, jadi di hukum... Jadi gak bisa main sama Rey lagi deh... " ucapku mencoba menjelaskan.

"Dia siapa? " tanya Rey yang menunjuk Diana.

"Hai... Aku Diana... Tante Diana... Aku Patnernya om Joan... " ucap Diana memperkenalkan diri sambil menyalami rey.

"Aku Reynar, Tante panggil aku Rey aja, oh iya patner itu apa? " tanyanya bingung, mungkin ini istilah baru untuknya.

"Patner itu temen, sahabat, gitu Rey... Jadi Tante selalu ada buat om Joan kapanpun" jelas Diana secara sederhana.

"Kapanpun? Waktu sedih juga? Tante gak pernah marah sama om Joan? " tanyanya lagi.

"Kalo patner gak boleh marah. Kalo om Joan sedih Tante harus ada buat peluk om Joan biar gak sedih" jelas Diana lagi.

"Hihihi... Kayak tante Mira ya? " ucapnya lagi.

"Tante Mira? " tanya Diana bingung dan langsung menatapku tajam.

"Iya, tante Mira itu guruku. Tunggu bentar ya ku tunjukkan sesuatu... " ucapnya yang langsung datang membawa tas kecilnya sambil berlari hingga terjatuh karena terlalu bersemangat yang langsung di tagkap Diana.

"Kamu hati-hati dong rey... Sampai mau jatuh gitu... " ucap diana lalu duduk di bawah pohon bersamaku dan Rey.

"Ini yang ajarin tante Mira... " ucapnya menunjukkan gambarannya yang sangat ekspresif dan khas anak-anak "tante Mira juga patnerku, dia baik sama aku, tante Mira selalu pekuk aku waktu aku nangis, tante Mira juga

gak pernah marah... Aku sayang tante Mira...
Oh iya apa Ayah sama Bunda juga patnerku?
" tanyanya yang masih berusaha menerapkan kosakata barunya.

Aku dan Diana hanya bertukar pandang sambil tersenyum.

"Beda dong Sayang... Ayah Bunda itu orang tua, yang membesarkan Rey. Kalo patner itu sama kayak teman. Tapi saling membantu, Rey juga sayang... " jelasku yang di angguki Diana.

"Om Joan sayang aku gak? " tanyanya sambil menatapku dengan tatapan yang begitu tanpa beban.

"S-sa-sayang dong... " jawabku setelah lama diam.

"Aku juga sayang om Joan... " ucapnya lalu memelukku dan mencium keningku.

"Aku juga sayang tante Diana... " ucapnya lalu memeluk Diana dan melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan padaku.

"Tante juga sayang Rey... " jawab Diana .

"Kita patner juga? " tanyanya dengan polosnya tanpa tau yang ia anggap patner adalah gangster yang berbahaya.

"Belum patner, kita kan baru ketemu... " ucap Diana lembut.

"Tapi kan semuanya sayang aku... " ucapnya memaksa.

"Nanti ya kalau kita rajin ketemu, main bareng... Berarti kita patner... " ucapku menjelaskan, sementara Diana kembali merapikan kertas dan buku gambar Rey yang di pameran pada kami tadi.

"Jadi kita harus main bareng terus ya? " tanyanya yang langsung ku angguki.

"Yaudah om Joan sama tante Diana nginep di rumahku aja... " ajaknya tanpa tau apa masalah yang akan timbul dari ajakannya.

"Aahaha... Rey... Rey... Om kan harus kerja... Nanti ya kapan-kapan Om nginep lagi di tempatnya Rey... Nanti sama-sama lagi sama

om Dean, Bunda, Ayah, kamu lagi oke? " ucapku lalu mengajaknya tos.

"Janji? " tanyanya sambil mengacungkan telunjuknya.

"Yang bener gini Rey" ucapku lalu mengacungkan kelingkingku dan membenarkan kelingkingnya.

"Tante Diana juga harus ikut oke? " ajaknya pada Diana sambil mengacungkan kelingingnya juga yang langsung di angguki Diana yang ikut mengacungkan kelingkingnya.

"Om pulang dulu ya... Nanti kapan-kapan kita main lagi ya... Kamu masih suka mandi bola? " tanyaku yang langsung di angguki dengan semangat.

"Nanti kita main mandi bola sama-sama ya" ucap Diana yang dari tadi diam memangku Rey.

"Aku suka main sama om Joan... Om Joan jangan pulang... " pintanya dengan mata yang

mulai berkaca-kaca dan mulai menangis meskipun di tutupi.

"Aku kangen om Joan... " ucapnya menahanku.

"Kan besok main lagi... " ucapku menenangkannya sambil memeluknya.

"Tapi aku mau mainnya sekarang... Besok aku marah gak mau main lagi loh... " ancamnya yang masih memelukku erat.

Duh rasanya sesak sekali dadaku mendengar permintaan Rey yang begitu tulus. Baru kali ini juga ada yang menansiku hingga enggan ku tinggal. Rey benar-benar baik. Aku merasa jahat sekali dulu pernah menyulitkan kak Anna yang masih mendidik Rey dengan tanpa menanamkan kebencian sedikitpun.

"Besok kita kan main lagi... Jangan sedih ya... Kalo Om sama Tante gak sibuk pasti kita main lagi oke... " ucap Diana yang ikut menenangkan Rey.

"Bener ya... " ucap Rey yang masih sesengukan.

Aku dan Diana kompak menganggukkan kepala mengiyani permintaan Rey.

Rey langsung tersenyum ceria kembali lalu menyeka airmata dan ingusnya dengan kerah lengan panjang bajunya.

"Aku masuk dulu ya Om... Om hati-hati ya... Tante juga... Besok tapi kita gak bisa main... Besok aku mau seharian sama Ayahku aja" ucapnya memberitahukan jadwal acaranya yang membuatku terkekeh lalu Rey segera masuk ke dalam kelasnya.

Diana pov~

Aku tak tau bagaimana kehidupan Joan sebelumnya. Tapi dilihat dari bagaimana dekatnya ia dengan Rey terlihat jelas bila di balik sisi gelapnya selama ini. Joan memiliki sisi lembut dan menyenangkan hingga Rey saja yang lama tidak bertemu bisa lengket begini. Tadi saat makan juga ia sangat memperhatikan Rey.

Aku dan Joan melanjutkan kembali aktivitas kami. Karena perasaan kami juga masih berat untuk lepas dari Rey tadi. Kami menunggunya di halte. Tak berapa lama AKBP Adam datang. Jantungku langsung berdegup kencang. Gawat bila ketahuan.

"Kau takut? " tanya Joan lalu mengecup bibir ku sambil melumat sekilas "Jangan takut... Ada aku..." sambungnya.

Tak ada yang mencurigakan. Rey tampak sangat ceria dalam gendengan Ayahnya. Ia juga menyanyikan lagu yang baru ia pelajari hingga di benarkan Ayahnya berkali-kali. Rey begitu polos, tulus, bersih, suci, dan penyayang. Bahkan ia terlihat sangat menyayangi Joan dan aku. Aku senang bisa mengenalnya.

"Aku sayang Rey... " lirikku sambil melambaikan tangan pada mobil yang di kendarai Rey dan Ayahnya meskipun mereka tidak melihat kami.

"Semuanya sayang Rey... Aku juga sayang dia... Aku merasa nyaman dan bisa menjadi diriku sendiri saat bersama bocah polos

sepertinya... Kurasa ia mirip dengan kak Anna... " ucap Joan sambil menerawang masalahnya.

"Kau mau kita buat satu yang seperti Rey? " tanyaku menghibur nya yang mulai terlihat murung.

"Ayo pulang... " ajaknya padaku sambil tersenyum sumringah.

Diana pov~

Semalaman Joan menghabiskan waktu denganku. Berkali-kali ia mengeluarkan air mainnya di dalam rahimku. Memberi banyak tanda kepemilikan di tubuhku, hingga menyusui layaknya bayi. Hingga tak terasa kami melewati sarapan dan hampir melewati makan siang.

Tentu saja aku paham Joan tidak benar-benar ingin memiliki anak untuk saat ini. Tapi caranya memujaku saat bercinta dan caranya memperlakukanku seolah ia ingin memiliki seorang bayi saja sudah membuatku senang.

Joan selalu bisa membuatku nyaman terkurung bersamanya dan menjadi tahanan kamar begini. Aku tidak keberatan bila hanya harus menerima perlakuan kasarnya dan kemarahannya, toh setelah itu ia akan kembali baik dan menjadi Joanku yang penuh cinta lagi.

Usai mandi dan rapi dengan *sex dressku*. Joan sudah menungguku di sofa dengan *burger* dan kentang goreng sebagai menu sarapan + makan siang kami.

"Lama sekali... " keluhnya lalu menepuk sofa di sampingnya, memberiku isyarat untuk duduk di sampingnya.

"Maaf... Aku hanya ingin terlihat rapi... " ucapku lalu mengecup pipinya.

Joan hanya tersenyum sekilas lalu mulai memakan burgernya begitu juga denganku.

Joan pov~

Malam menjelang dan seperti biasanya kami menghabiskan waktu bersama di club. Mengurus bisnis. Membunuh para penunggak

bayaran, ayolah jangan menganggapku buruk semua penjahat biasa melakukannya. Bahkan aku mulai membiasakan Diana untuk membunuh para lalat ini.

"Kau tau sayangku... Setiap kali aku melihatmu membunuh, marah, dan lihat bagaimana cara mu menyiksa para hidung belang itu...membuatku selalu ingin bersamamu... " ucapku lalu mencumbu Dianaku yang begitu kejam dan layaknya iblis di tempat ini.

"Sayang... Kau berlebihan... " ucapnya manja menanggapi pujianku.

Aku tak terlalu peduli, meskipun sikap diana sangat kejam layaknya iblis yang tak takut pada apapun. Toh ia akan bertekuk lutut padaku. Diana akan kembali menjadi pemalu dan kembali menjadi malaikat kecilku lagi dengan segala kelembutan nya.

"Aku cinta kamu... Diana... Aku cinta Diana... " ucapku di telinganya lalu mengecup pipinya.

"Jo... Kita ada masalah... " ucap Piter terburu-buru padaku dengan nafas terengah-engah.

"Siapa yang datang berkunjung? " tanyaku *to the poin*.

"Adi... " jawab Piter singkat.

"Selesaikan masalahnya. Kau yang paling bersih diantara aku, dan Robert... " perintahku lalu memakai jasku dan mengambil senapan juga kunci mobil.

"Bagaimana dengan Diana? " tanyanya dengan sangat tolol.

"Kau gila atau apa, Diana dan aku itu satu... Urus yang lain..." ucapku lalu membawa Dianaku kabur.

Diana juga terlihat siap dengan senapan dan sebuah granat di tasnya.

Author pov~

"Halo... Mr. Adi... Apa kabar... Lama tidak berjumpa ya? " sapa Piter mengulur waktu pada Adi yang berada di barisan depan.

"Jangan basa-basi dimana Joan? " tanya adi sambil memojokkan Piter.

"Ayolah tuan... Apa kau tak ingin menikmati waktu disini... Lihatlah banyak wanita disini... Kau mau yang mana? " tanya Piter dengan manja dan terkesan menggoda.

"Dimana Joan?! Yang lain cari Joan dan Diana di sekitar sini!! Lakukan penyisiran!! " ucap Adi memberi perintah pada bawahannya.

Dengan sedikit lengah saja Piter sudah lepas dari himpitan Adi dan beralih memeluk Adi dan menyeretnya masuk kedalam kamar.

"Hey... Ayolah.... Kita main sebentar disini.... " ucap Piter lalu mencium paksa Adi.

Serta merta Adi membanting tubuh Piter. Bahkan Adi bergidik merinding melihat tingkah laku Piter yang bisex hingga ingin memperkosanya.

Tubuh Piter yang tidak terlalu besar dan cenderung terlihat feminim atau lebih tepatnya androgini. Membuat tak ada orang yang mampu menolak pesonanya. Tapi tentu saja Adi tetap jijik melihatnya.

Joan pov~

Kupacu mobilku dengan cepat sebelum ketahuan. Awalnya kami akan kembali ke apartemen tapi melihat sudah adanya banyak sekali polisi yang berjaga kami mengurungkan niat kami untuk kembali ke apartemen.

Kupacu mobilku menuju rumah Robert yang ternyata sudah diberi garis polisi dan ada seorang polisi yang berjaga.

"Kau yang tanya atau aku? " tanyaku pada Diana.

"Kita bawa sebagai sandra lebih baik... " saran Diana yang langsung turun dan menyetrum leher seorang polis yang langsung ku bawa masuk ke dalam mobil.

Karena Diana yang menyetrum terlalu lama, hingga si Polis yang bernama Putra ini pingsan dan agak kejang-kejang. Untuk berjaga-jaga aku memutuskan untuk melucuti pakaianny siapa tau nanti berguna.

"Oh... Sudah bangun rupanya... " sambut Diana yang duduk di sampingnya sementara aku menyetir masuk dalam tol.

"Kemana Piter? " tanyaku *to the poin*.

"Aku tidak tahu! " jawabnya sengit.

"Kau sulit di ajak bicara atau bodoh hmm? " tanya Diana yang langsung menodongkan pistolnya di kepala Putra.

"Paksa dia sayang... " perintahku pada Diana.

"Kau mau jawab atau apa? " tanya diana lalu menempelkan pistol di kepalanya.

"Oke santai...Nyonya...aku akan bicara... " ucapnya pada akhirnya sambil memohon dengan bodohnya.

Aku segera memarkirkan mobil di depan rumah sakit setelah lama masuk tol.

"Ganti bajumu dan ceritakan semuanya bila ingin selamat " perintahku lalu menyerahkan setelan jasku padanya yang langsung di turuti meskipun awalnya takut dan malu.

"Jadi kenapa Robert bisa tertangkap? " tanya ku saat ia selesai memakai bajuku dengan rapi.

"Kami tidak menangkapnya sama sekali. Kami bahkan tidak tau bila ia sudah lolos. Tapi tepat tadi pagi ia menyerahkan diri setelah istrinya mati tidak kuat melawan penyakit kanker darah yang sudah sampai staium akhir. Robert hanya menuruti permintaan terakhir sebagai suaminya. Termasuk menyudahi bisnis kotor yang ada. Jadilah dia menyerahkan diri. Awalnya ia ingin menyerahkan diri pada pak Fajar yang pernah menangkapnya. Tapi ia mendapat kabat kalau pak Fajar pindah tugas di Jogja lagi. Jadi ia menyerahkan diri pada pak Adi" jelasnya panjang lebar.

Diana pov~

Joan yang dari tadi mendengarkannya dengan seksama tiap penjelasan dari Putra terus menggeram penuh amarah. Wajahnya memerah menahan marah, rahangnya mengeras, tangannya sudah mengepal siap mengamuk kapanpun.

"Kita bunuh Robert... Bawa dia ke neraka sayangku... Buat dia mengikuti langkah istrinya yang sama gobloknya!!! " geramnya sambil memberiku perintah.

Tak berapa lama terdengar suara sirine polisi yang mengejar kami. Baik aku dan Joan saling pandang karena kami sama sekali tidak membawa ponsel. Serta merta kami langsung saling pandang.

"Ponselku masih aktif pak... Mungkin dari situ di lacaknya" ucap Putra.

"Dimana ponselmu?! " tanyaku lalu mengambil granat dari tasku.

"Di kantung celana... " jawabnya yang langsung ku sumpal granat mulutnya.

Segeraku ambil ponselnya dan membuangnya keluar. Joan terus tertawa dengan girangnya menyikapi kondisi saat ini. Ia terus memacu kendaraannya dengan cepat dan membabi buta.

Sandra kami bahkan terus menangis dan tidak berani bergerak. Joan makin menggila di jalanan apalagi baku tembak sudah tak tertahankan lagi. Aku terus menembaki polisi yang mengejar kami.

"Dasar perusak suasana!! " omelku sambil terus menembaki tanpa henti.

"Kau tau, yang kau cari adalah aku. Perkenalkan aku Joan, dan malaikat yang tengah perang ini adalah Diana... " ucap Joan memperkenalkan diri pada sandra kami yang sangat terkejut.

"Amunisinya habis!! " ucapku panik lalu kembali duduk di samping Joan tanpa sempat memasang sabuk pengaman.

"*Get ready honey* " ucapnya yang menabrakkan mobil kami ke arah pembatas jalan yang bersebrangan dengan taman kota.

Author pov~

Tabrakan besar tak bisa dihindari lagi. Apalagi dengan ledakan mesin mobil Joan. Hingga seluruh polisi menahan serangan dan pengejaran dengan radius yang cukup jauh agar tidak terkena ledakan.

Padam kebakaran mulai datang dan memadamkan api dengan cepat. Ditemukan Joan dalam kondisi kepala yang meledak dan

tak berbentuk. Sedangkan Diana dengan luka di sekujur tubuh dan dalam kondisi sekarat.

"Buat laporan, amankan Diana. Kita perlu informasi darinya... " perintah Adi pada bawahannya.

"Lapor pak... Putra Mahendra tidak di temukan.... " ucap salah satu bawahan Adi yang memberi laporan.

Berita tentang kematian Joan langsung tersebar keseluruh penjuru negeri. Banyak fans yang menangis sedih kehilangan idol mereka yang sudah jelas seorang kriminal.

Tak cukup kesedihan fakta bahwa Joan sorang kriminal dan mati dalam kecelakaan saja yang membuat para fans sedih, tapi fakta bahwa Joan berpacaran dengan Diana membuat para fans makin sedih dan patah hati.

Foto-foto Diana dan Joan juga mulai di sebar dalam surat-surat kabar. Dengan banyak judul dari yang negatif hingga positif. Dari yang fakta hingga hoax mulai bertebaran.

Piter sendiri tidak di tahan karena bukti tidak kuat. Kesaksian dari Robert juga tidak dipercaya banyak pihak karena Robert seorang kriminal yang bila memang benar apa yang di ungkapkan fakta, itupun masih tidak kuat karena tanpa adanya barang bukti.

Kamera yang sengaja di tinggal di apartemen juga menguatkan dugaan bila diana dan joan ada hubungan asmara, dari foto-foto mesra kebersamaan mereka yang sekarang tersebar.

Diana masih terbaring tak berdaya di rumah sakit, bahkan dalam kondisi koma Diana masih diborgol dengan kasur rumah sakit dan penjagaan ketat.

Jasat Joan langsung dimakamkan karena sudah tak berbentuk setelah otopsi. Banyak fans yang menghujat diana karena di temukan dalam posisi yang cukup jauh dari Joan hingga dikira melarikan diri dan banyak lagi hujatan kejam tak berlandaskan pada diana.

Sebulan berselang dan kasus Joan masih saja panas untuk di perbincangkan

masyarakat dan fans fanatiknya. Diana juga berangsur-angsur membaik dan pulih.

Ke khawatiran penyidik juga hilang saat diana tidak kehilangan ingatannya sama sekali. Di tinjau dari pertanyaan ringan hingga yang berhubungan dengan pekerjaannya. Hingga Diana siap di interogasi.

Diana pov~

Karena kondisiku yang belum 100% sehat dan juga aku sekarang menjadi kriminal yang cukup mengancam. Semua penjagaan di perketat tiga kali lipat. Bahkan yang mendorong kursi roda ku juga seorang Adi yang menangkapmu sendiri dan nanti menginterogasiku.

"Baik bisa di mulai ?" tanyanya padaku.

"Apa aku boleh minum sebelum mulai? " pintaku dengan santai.

Seorang pengawal segera memberiku minum tanpa melepas borgolku.

"Ada kabar buruk yang ingin ku beritahukan padamu... Soal Joan... Kau sudah tau kalau dia mati dalam kecelakaan itu? " tanyanya memberiku kabar tentang kekasihku.

Aku langsung menangis saat itu juga. Menjerit dengan histeris begitu mendengar ucapan Adi.

"Aku sebatang kara... Benar-benar sendirian dan kau tau itu!! Sekarang aku harus kehilangan Joanku juga?! Berhentilah merusak kehidupanku!! Kenapa kau begitu jahat hmm?!! " omelku sambil menangis lalu meludahi wajah Adi yang sangat mengesalkan.

Semua pengawal yang melihatmu meludahi pimpinan mereka langsung menodongkan senapn mereka ke arahku.

"AYO TEMBAK AKU SAYANG!! BUNUH AKU!! CEPAT BUNUH AKU!! AKU INGIN SEGERA KE SURGA MENEMUI JOANKU!! " tantangku pada seluruh penembak di ruanganku.

"Tahan tembakan... Hanya kesaksian dan informasinya kunci kita..." ucap Adi menahan pasukannya.

Aku terus menangis untuk mengulur waktu. Hingga akhirnya memulai pertanyaan-pertanyaan sederhana hingga ke percintaanku. Lalu ke pekerjaan hingga bisnis haram kami.

"Kau tau, kau boleh menangkapmu karena membunuh, berjudi, mabuk atau menjual miras. Aku mau kau tangkap. Tapi saat kau bilang aku dan Joan membumi hanguskan penjara apa iya mungkin?" ucapku beralibi.

Adi terus menatapku serius begitu pula dengan aku yang menatapnya serius.

Come on boys! Aku ini psikiater lulusan terbaik. Hanya mengakali penyidik seperti kalian adalah hal mudah bagiku. Bahkan lie director seperti ini mampu ku akali. Apalagi kalian... *It's to easy babe...*

"Kau menemukan kokain beberapa butir di kamarku dan Joan lalu kau anggap kami pengedar, padahal kami dilanda depresi saat itu. Coba kau suruh penyidikmu lagi. Pasti ada

dokter yang menganjurkan itu untuk kami. Joan tersiksa sayang... Karirnya hancur, di penjara, tak punya siapapun untuk mengadu... Bayangkan bila itu kau... " ucapku dengan tenang menjelaskan pada Adi.

Aku terus mengawasi gestur tubuhnya dan tiap gerakannya hingga yang terkecil. Semua yang mendengar jawabanku yang meyakinkan langsung percaya. Apalagi aku selalu terlihat jujur dalam monitor *lie detector* ini.

"Kau tau, aku berhasil meloloskan Joan saat itu. Tapi setelah itu kami bercinta seharian bahkan lebih, lalu menghabiskan waktu kami makan malam dan pesta di *club* miliknya hingga pagi. Apa mungkin kami yang melakukannya bahkan kami masih sempat melakukan *morning sex* ke esokan harinya. Kenapa kau tidak mencurigai Robert? " ucapku mulai membolak-balikkan fakta dan membuatnya bingung.

"Kenapa kau bisa menuduh Robert? " tanyanya padaku.

"Kau tau aku seorang kriminal... Robert di tangkap oleh pak Eko, tapi kabur seminggu

setelah pak Eko di angkat menjadi kepala... Sehari sebelum peledakan aku kabur dengan Joan... Apa mungkin itu kami? " ucapku menjawab pertanyaannya dengan santai.

"Aku, Joan, dan Piter hanya sebatas rekan kerja. Lebih tepatnya Joan dan Piter sih sebenarnya. Joan memulai bisnisnya dengan membuka tempat judi disana sedangkan Piter. Ia pemilik tempatnya dan seorang Dj saat itu. Robert sebenarnya tak ada hubungan apapun dengan kami... Tapi karena ia sempat menjual kokain pada kami ia pun mengancam akan memenjarakan Joanku lagi dan mengatakan hasil penjualan dan usaha kami pada polis. Tentu kami tak ingin ambil resiko. Akhirnya aku masuk untuk membantu pembebasan Robert. Apa sudah puas? " jawabku dengan mantab.

"Kau hebat... Memberi tau seluruh informasi tanpa menutupinya... Kau memang mudah di ajak bicara cantik... " puji Gery atasan Adi yang mengawasiku dari jauh, hingga akhirnya tertarik dan ikut bergabung mengintrogasiku.

"Aku ingin Joanku tenang... Tanpa ada rahasia... Agar seluruh fakta terungkap secara

benar... Juga agar aku bisa tenang saat menyusul nya nanti... " ucapku dengan sedikit airmata dan isakan agar lebih meyakinkan.

"Kami janji... Bila kau mau bekerja sama dengan kasus dari Robert semuanya akan lebih mudah.....aku janji cantik... " ucap Gery padaku.

Aku langsung tersenyum manis mendengar ucapannya.

Entah karena pusing atau apa akhirnya Adi memutuskan untuk menahanku untuk sementara waktu dalam sel khusus untuk nya. Dengan penjagaan ketat dan jeruji yang di aliri listrik.

"Apa aku tak bisa dapat selimut? " pintaku pada penjag yang menatapku sinis tapi tak sedikit pula yang iba padaku, meski begitu aku tetap tidak mendapat selimut dan tidur dilantai yang sangat dingin tanpa alas apapun.

Joan... Kapan kau datang menjemputku...

Hanya kata-kata itu yang terus terlontar di otakku. Tapi aku tetap berusaha

sadar dan juga ada tugas yang harus ku selesaikan dengan baik seperti biasa. Tidak masalah aku menunggu di sini beberapa waktu. Toh semuanya akan ku lenyapkan setelah bebas nanti.

Author pov~

Adi segera menyiapkan Robert untuk kembali di interrogasi, sebelum ke esokan harinya akan mengikuti sidang. Sidang dari pihak kepolisian dan jaksa memutuskan untuk dilakukan secara terbuka.

Diana juga dihadirkan untuk bersaksi. Karena kelahiannya memutar balikkan fakta Robert yang benar-benar jujur dibuat emosi hingga melakukan perlawanan di dalam ruang sidang dengan melemparkan bangku yang ia duduki pada Diana.

Diana sangat menikmati reaksi Robert yang mengamuk hingga di eksekusi langsung di tempat sidang dengan sebuah peluru yang menembuh dadanya.

"Kau tak apa Diana? " tanya Gery yang langsung mengamankan Diana.

Adam yang ada di ruangan sidang tak bergeming dan hanya memperhatikan drama yang dimainkan Diana.

Simpulan sidang juga segera di keluarkan dengan kurungan penjara 15 tahun dan denda 200 juta untuk Diana. Berhari-hari setelah dipenjaranya Diana dan kematian Robert. Semua berita seolah hilang begitu saja. Semuanya seolah lupa begitu saja dengan kabar tentang Joan dan Diana.

Pihak kepolisian sebenarnya tidak benar-benar yakin bila jasat yang ia temukan adalah jasat Joan. Tapi melihat reaksi Diana yang histeris dan menunjukkan tanda-tanda depresi membuat kekhawatiran dari pihak kepolisian memudar.

Anna yang tau diana sangat terpukul kembali datang untuk sedikit menghibur Diana. Anna hanya datang membawakan nasi ayam seperti biasa dan teh hangat untuk Diana juga selimut yang cukup layak untuk Diana.

"Kau tau... Joan benar... Ia sangat beruntung memiliki Kakak seperti mu... " puji Diana pada Anna.

"Kau juga adikku sekarang... Jangan khawatir... Yah... Meskipun aku takut kau akan menculik anakku..." ucap Anna sambil tersenyum.

"Rey? Ya saat itu Joan sangat merindukannya... Semua orang menyayanginya... Aku juga... Aku ingin menjadi Tantenya saja... Tapi kurasa cukup begini saja aku sudah senang... Aku terlalu buruk untuk Rey... Kau tau... Aku dan Joan tidak akan menyakiti Rey... Apalagi menculiknya... Aku janji..." ucap Diana meyakinkan Anna sebelum Anna pergi.

"Jaga dirimu, mungkin aku tak bisa kemari lagi..." pamit Anna sambil merapikan barang bawaannya dan pergi bersama Adam yang terus mengawalinya.

Diana terus melambaikan tangan dengan senyum yang mengembang di wajahnya. Sejak kehadiran Anna, Diana jadi lebih terkendali. Meskipun sesekali ia tetap menangis dengan histeris. Tapi setidaknya sudah tidak separah sebelumnya.

Diana pov~

Kak Anna memang baik. Bahkan setelah tau aku seorang kriminal yang bahkan tak pernah menemuinya. Ia mau menemuiku dan menguatkan ku.

Caranya memberikan makanan untukku juga dipenuhi ketulusan. Dia memperhatikan ku hanya dengan membawa kan ku selimut dan baju ganti. Memang tidak banyak apalagi mewah. Tapi ia sangat perhatian padaku.

Pantas ia menjadi seorang idola. Sisi keibuanya sangat terasa. Pak Adam juga tak banyak bicara dan melarang Istrinya bercengkrama denganku. Keluarga mereka benar-benar berjiwa besar.

Pantas saja Rey penuh kasih sayang... Partner kecilku... Dia sangat beruntung lahir di keluarga kak Anna dan pak Adam.

"Kau tau Diana... Kau cantik dan menawan... Kalau saja kau tidak bodoh dan memilih Joan, pasti kau tak akan mendekam disini " ucap Gery yang mengunjungi ku.

"Coba katakan sekali lagi di dalam sini."
jawabku lalu berdiri menantangny.

Hanya dehaman sombong yang ia ucapkan menanggapi.

"Ayolah Gery... Masuklah kemari... Aku bosan... Ayo bermain... " ucapku manja dan erotis.

"Tidak akan ada lagi yang masuk untuk bermain denganmu... Sudah tuju orang sipir yang kau hancurkan.... " ucapnya dengan angkuh dan memukul jeruji besiku.

"Ahahahahaha... Aku tau apa yang kau sembunyikan... Aku tau yang kalian sembunyikan dariku... Aku tau yang kalian tak tau... Dasar bangkai!! " ucapku menantang dengan gaya manjaku.

"Lihatlah dimana posisi mu sebelum menggertakku!!! " geramnya dengan penuh emosi yang ku tanggapi dengan tawa.

"Kau takut hah?! " gertakku lagi.

Author pov~

Gery dengan amarahnya kembali ke ruangnya. Wajahnya memucat, badannya sedikit gemetar. Ia bisa benar-benar kacau bila Diana buka suara. Apalagi Diana pasti tau kalau ia menutupi anaknya Piter dari segala kemungkinan buruk dalam penjara.

Gery terus memandangi foto Piter yang sudah 180° sejak ia pernah mengusirnya dulu karena enggan ikut sekolah militer. Sejak perkelahian hebat saat itu. Piter dan Grey (ayahnya) tak pernah bertemu kembali. Tak ada yang mau mengalah apalagi sejak ibundanya meninggal karena serangan jantung saat kejadian pengusiran Piter.

Kebencian begitu terasa dan sangat jelas terpancar dari Piter yang berulang kali berusaha membunuh ayahnya karena tak mampu menjaga ibunya.

"Sekarang apa yang harus ku lakukan Ra... Piter sangat nakal... Aku tak pernah mampu menjaganya.... " ucap Gery pada foto mendiang istrinya yang di pajang berdampingan dengan foto Piter saat SMA dulu.

"Sekarang kau menyesal Yah?" ucap Piter yang tiba-tiba masuk dalam ruangan milik ayahnya.

"Apa yang kau lakukan disini?!! " ucap Gery kaget sekaligus panik melihat kehadiran Piter.

"Hanya berkunjung... Aku rindu Ayah... " jawab Piter lalu menyulut rokoknya.

Joan pov~

Setelah mematikan seluruh kamera CCTV dan membunuh banyak sipir akhirnya aku masuk dalam penjara tempat Dianaku di kurung.

Diana terlihat sangat tak nyaman dilantai. Tapi setidaknya ada selimut pasti dari kak Anna lagi. Badan Diana kembali kurus seperti dulu, bahkan lebih buruk karena terlihat depresi. Rambutnya yang hitam di kepeng di belakang tampak kusut.

"Sayang... " panggilku pada Diana saat sudah membuka selnya.

"Joan? JOAN!!! " pekiknya lalu memelukku erat dan mencium bibir ku.

"Tugas selesai sayang... Ayo pulang... " ajakku padanya sambil menggendongnya ala *brydal style*.

"Aku tau kau pasti benar-benar akan menjemputku... " ucapnya sambil memelukku erat.

"Aku tidak akan meninggalkan kekasihku... " jawabku sambil terus berjalan di ikuti para pasukan bersenjata ku yang siap menembak apapun yang menghalangi jalan ku.

"Bunuh Piter bila ia tak mau ikut bergabung... Bunuh semuanya...." perintahku pada Larry yang sekarang jadi asistenku yang bersiap menggantikan posisi Piter.

"Siap... " ucapnya yang langsung masuk ke ruangan gery dan terdengar suara ledakan tak berapa lama setelah larry keluar bersamaku dan diana.

END



EBOOK EXCLUSIVE

(ilustrasi diambil dari Google)

Bonus part

Flash back ~

Joan yang sudah mulai emosi dan euforianya bercampur aduk saat di kejar pasukan polis, ditambah dengan amunisinya yang habis.

"Sayang awas!!! " jerit Diana saat mobil mereka menabrak beton pembatas jalan dengan sangat keras.

Joan masih aman. Begitu pula dengan sandra mereka. Tapi sayangnya Diana dapat luka karena terantuk cukup keras dengan kaca mobil mereka.

Asap mulai mengepul keluar dari dalam kap mesin mobil mereka yang sebentar lagi akan meledak.

Joan segera meletakkan sandranya di jok kemudi lalu memasang sabuk

pengaman. Tak cukup hanya disitu Joan kemudian mengaktifkan granat di mulut sandranya dan menggendong Diana menjauh dari mobil dengan tas berisi pakaian milik Putra Mahendra menuju taman karena para polisi berhenti mengejar untuk menjaga jarak aman.

Diana pov~

Aku tak tau apa yang terjadi saat ini dengan benar. Telingaku berdenging sangat kencang hingga tak dapat mendengar sama sekali.

Saat membuka mataku, yang ku pikirkan saat itu juga adalah Joan dan keselamatannya. Para pemadam mulai datang dan Joan masih menggendongku yang hanya jadi beban untuknya.

"Sayang... Tinggalkan aku... Larilah... Selamatkan dirimu... " ucapku sambil mengumpulkan seluruh tenagaku.

Aku tak tau apa yang Joan katakan karena suara mendenging di telingaku yang sangat keras. Yang jelas dari caranya bicara Joan

memintaku untuk jadi death angel untuk Robert.

"LARI JOAN!!! LARI!!! " teriakku saat ia menurunkan ku di rerumputan taman dan mengecup kening dan bibir ku yang bercucuran darah.

Para polisi mulai berdatangan dengan anjing-anjing pelacak mereka. Hingga akhirnya menemukan ku yang terkapar lemah tak berdaya yang langsung dibawa masuk ke ambulan .

Joan pov~

Aku terus berlari dan berlari mencari tempat aman untuk sembunyi hingga akhirnya aku masuk ke salah satu club.

Ada rasa marah dan sangat sedih dalam dadaku yang bergemuruh. Entah karena tak bisa menyelamatkan satu-satunya orang yang ku cintai atau karena tak bisa balas dendam pada Robert yang tidak tau diri.

Ada rasa bersalah yang teramat sangat saat apalagi karena meninggalkan Dianaku begitu saja yang pasti ia harus bertahan dalam kerasnya penjara.

"Kubunuh semuanya... Kuambil kembali dianaku.... " gumam ku sambil menggeram dan memukul cermin di toilet hingga pecah.

Aku segera mengganti bajuku dengan baju milik Putra tadi dan pergi keluar dari club setelah emosiku reda dan mampu berfikir jernih.

"Joan... " panggil seseorang yang yang langsung memegang pundakku.

Dengan gerak cepat aku langsung membalik badanku dan meninju wajahnya dengan kuat.

"Mau apa? " tanyaku lalu mengacungkan senapanku yang tinggal satu kali tembak lagi ke arah pria yang tadi menepuk pundakku.

"A-aku larry... Aku Larry... Yang waktu itu dancer... " ucapnya takut-takut dibawah.

Aku hanya menatapnya penuh selidik.

"Aku yang waktu itu berkelahi di depan agency.... Lalu kau bantu aku dengan membayar pengobatan ku... Apa kau lupa? Aku juga pernah jadi dancermu untuk lagu 365 so fresh itu... Ayolah.... Coba ingat aku... " ucapnya mengingatkanku.

"Oh iya... Aku ingat..., kamu ngapain disini? " tanyaku heran lalu membantunya bangun.

"Aku DJ disini, Btw kamu ngapain disini? " tanyanya .

"Kabur.... Kau tau aku jatuh sekarang... " ucapku lalu berjalan keluar di ikuti Larry.

"Kau tau, saat aku susah kau datang membantuku... Jadi untuk kali ini biar aku membalas bantuanmu yang waktu itu... " ucapnya lalu membukakan pintu mobilnya untukku.

"Jangan lewat tol, bawa aku ke club di pusat kota. Kau tau? " tanyaku padanya sambil masih berjaga-jaga kalau aku mendadak perlu melubangi kepalanya.

"Yang besar itu?! Club yang seperti casino itu? " tanyanya tak percaya.

"Iya, itu punya ku... Cek kesana apa sudah aman, kalau belum tolong cari tempat aman untukku sementara waktu... " jawabku yang langsung di angguki Larry.

Larry pov~

Meskipun rahangku sakit karena bogem mentah dari kak Joan sebagai senior dan malaikat pelindung ku ini. Aku tetap sangat senang bisa mengantarnya dan mencari kan nya tempat tinggal sementara.

Aku tidak peduli bagaimana anggapan agency dan orang-orang diluar sana tentang kak Joan. Tapi yang jelas ia pernah menolongku tanpa pamrih meskipun saat itu ia sendiri masih trainee.

Karena kesibukannya pula sebagai trainee idol yang akan debut. Aku tak sempat mengucapkan terimakasih padanya. Hingga akhirnya aku bertekad untuk mengucapkan terimakasih dan membalas semua jasanya.

Kak Joan tetap saja jauh meskipun aku sudah mendaftar untuk menjadi idol seperti nya agar bisa sejajar dengannya. Aku terus berusaha dan bekerja keras, sangat keras hingga mampu sejajar dengannya adalah mimpiku yang terbesar. Semakin aku menjejarnya semakin kak joan menjauh.

Meskipun aku dapat kesempatan emas untuk menjadi dancernya saat konser dan promo. Ia tak menganggapku istimewa, bahkan ia tak melihatku meskipun aku menari dengan semangat dan sempurna. Mungkin begitulah caranya mendidikku agar mampu berusaha lebih keras lagi.

Tapi tak lama setelah suksesnya penjualan album dan mendapat banyak penghargaan ia tertangkap. Aku tau ia menyalahi kontrak dengan menolak banyak acara wawan cara dan memilih bisnis sendiri. Ku dengar dari kak dean ia juga menipu kak anna ratunya agencyku ini.

Aku tak tau apa itu benar atau salah. Yang jelas aku selalu mendukung dan memberi suport untuk kak Joan. Terlepas dari tindak kriminal nya, ia tetap seorang yang

penuh kasih sayang aku yakin itu. Bahkan sekarang aku masih bisa merasakan sinarnya sebagai idol setelah ia 100% menjadi kriminal. Saat ia menjadi big bosnya para gangster.

"Kau tau Larry... Aku butuh tangan kanan untuk mampu menjalani hidupku yang hampa sejak belahan jiwaku di kurung oleh para sampah berseragam... " ucapnya setelah sekian lama diam.

"Belahan jiwamu? " tanyaku penasaran, kapan lagi bisa mengobrol santai dan tau kehidupan pribadinya.

"Diana... " jawabnya singkat lalu turun dari mobilku dan berjalan masuk ke dalam clubnya.

Aku terus mengintilinya, kak Joan juga tidak keberatan sama sekali ku ikuti. Kak Joan sangat pandai menyelinap. Bahkan ia mampu masuk dalam ketatnya penjagaan di clubnya dengan penyamarannya.

"Cari piter, laporkan posisi padaku setelah sampai mobil cepat jalan... Dan hati-hati... " ucapnya memberi perintah.

Aku langsung menjalankan perintah nya dengan senang hati meskipun aku tak tau siapa Piter itu.

Yipi!!! Rasanya seperti mimpi kak Joan memberiku perintah layaknya aku adalah bawahannya.

Joan pov~

Aku tak yakin sih, Larry mampu menemukan Piter atau tidak apalagi mereka belum pernah ketemu. Sudah lah biarkan saja yang ku butuhkan hanya mengambil senapan dan uang lalu pergi.

Usai memasukkan amunisi dan uang ke dalam bagasi. Larry belum muncul juga. Aku kembali masuk untuk memastikan keadaan sekaligus mengambil berlian-berlian dan cincin yang ku simpan di kantor.

Bukan main terkejutnya aku si Bodoh Larry itu malah mencari Piter sambil berteriak-teriak.

"PITER!! PITER!! KAU DIMANA?! " teriaknya berulang-ulang mencari perhatian para polis dan anggota BNN yang berjaga.

"Maaf Pak ada perlu apa anda datang kemari? " tanya salah seorang anggota satuan yang menahan Larry yang berakting mabuk.

"Gajiku belum dibayar Pak... Aku hanya ingin meminta gajiku saja... Aku butuh uang untuk membayar cicilan motorku dan kos... Huek... Maaf... " ucapnya sambil pura-pura mau muntah.

Aku yang menatapnya dari atas hanya menikmati permainannya saja. Oke dia tidak terlalu bodoh. Caranya berakting juga tidak buruk untuk pemula seperti nya.

"Kalau kau terus menghalangiku untuk menemuinya aku... Aku akan bunuh diri saja!!! " ucap Larry yang terlihat depresi sambil mengeluarkan pisau dari kantungnya.

Apa dia terlalu mendalami aktingnya atau bagaimana sih bocah goblok ini?!

"Oke silahkan Pak tahan dulu.... Oke kami beri waktu untuk menyelesaikan masalah dengan Piter" ucap seorang polisi yang menahan Larry dari tadi dan membiarkan Larry menyelesaikan masalah karena khawatir bila Larry benar-benar bunuh diri.

Ini ternyata rencananya. Boleh juga dia jadi tangan kananku.

"Mana bayaranku!! " bentak Larry pada Piter.

"Bayaran apa? " tanya Piter bingung.

"Pak Joan bilang aku akan mendapat bayaran minggu ini.... " ucapnya memberi isyarat pada Piter.

"Aku tak bisa membayarmu maaf... " jawab Piter yang langsung paham pada maksud Larry.

"Aku akan bunuh diri bila kau tak mau membayar gajiku!! " ancam Larry lagi dan mengarahkan pisaunya ke perutnya sendiri.

"Apa?! Tidak bisakah kalian membiarkan ku membayarnya dulu?! Biarkan aku menahannya bunuh diri. Setelah itu kalian boleh membawaku... Aku janji... " ucap Piter serius.

Mantab sekali akting Piter dan Larry ini. Sepertinya aku perlu membuat kelas teater dan drama untuk mereka. Pasti akan dapat banyak untung.

Larry pov~

Piter dikawal oleh dua orang penjaga di kanan kiri nya. Aku hanya mengikuti nya saja kedalam ruangan. Dengan gerak cepat ia menghajar para penjaganya. Bukan main dia hebat sekali, dengan pada penampilan androgininya aku tak menyangka ia ternyata sangat mengerikan.

"Mana Joan? " tanyanya sambil melucuti pakaian para penjaga dan segera memakainya.

"Dia menunggu dibawah... Diana tertangkap... " jawabku sambil mengikuti apa yang Piter lakukan.

"Ikut aku... " ucap Piter lalu masuk ke pintu rahasia.

Sepertinya kak Joan dan para asistennya sudah mempersiapkan untuk situasi seperti ini. Jadilah kami menghilang layaknya hantu dan pergi menuju mobil. Kak Joan memang keren

###

Author pov~

Beberapa minggu Joan hidup tanpa Diana. Joan terus mengurung diri dikamar sekaligus ruang kerjanya, setelah pindah dan dapat markas baru yang lebih besar dan mewah.

Joan menghabiskan waktunya menunggu kabar ia bisa masuk dan menjemput kekasihnya yang sudah lama tidak di jamahnya. Joan menyiapkan kamar yang begitu indah untuk nanti ia menjamah Diana

sekaligus sedikit siksaan pada Diana yang sudah lama tidak di keloninya.

"Semuanya cantik, sempurna untuk Dianaku yang sudah banyak menderita..." guman Joan menatap buket bunga yang sudah layu hingga mengering.

Tidak hanya satu buket bunga, ada belasan bahkan puluhan buket bunga mawar yang sudah mengering. Joan jadi sering membeli bunga dan wine seolah akan diner mesra tiap kali ia merindukan Diananya .

Joan menata puluhan senjatanya hingga membentuk hati. Dari pisau, senapan, granat, setrum, cambuk, semua senjata milik Joan tertata rapi.

"Aku kangen kamu Diana... Aku kangen... Aku mau bobo sama Diana... Aku sulit tidur sayang... Aku kejam... Aku yang paling kejam dari yang terkejam... Aku iblis dari para iblis terkuat... Aku suka melihatmu tersiksa... Menyiksamu adalah hobiku... Tapi setelah aku tau kau penuh luka... Aku merasa gagal menjadi seorang pria.... Diana sayangku... Aku cinta kamu... Aku cinta Diana... Sabar

sebentar sayang... Aku akan datang... " ucap Joan meracau karena sudah terlalu banyak minum.

Joan selalu meletakkan piama sexy di sampingnya saat ia tidur. Terkadang mengganti dengan pakaian lain seolah Diananya ada di sampingnya dan mengenakan pakaian-pakaian sexy itu.

Hanya denga membayangkan Diana memakai tiap pakaian yang Joan letakkan di ranjangnya saja sudah membuat kejantannya menegang dan sesak di celana nya.

"Aku bisa benar-benar gila bila terlalu jauh dengan Diana.." gumamnya lagi lalu tiduran di lantai dengan kepalanya yang berhadapan langsung dengan pintu kamarnya yang tidak dikunci.

Ceklek...

Suara pintu terbuka. Denga sigap Joan segera mengacungkan pistolnya mengarah pada orang yang berani membuka pintu kamarnya.

"Mana Dianaku? " tanya Joan dingin.

"Ini sangat sulit, bahkan dia dapat penjagaan super ketat dengan jeruji besi yang dapat di aliri listrik kalau diana mencoba kabur... " jelas Piter.

"Siapkan mobilnya... Kita akan jalan-jalan malam... " ucap Joan memberi perintah pada Piter yang langsung bergegas melaksanakan perintah.

Kau pantas di ganti Piter... Kau sudah tidak berguna lagi sekarang... Kau bahkan tak mampu hanya membawa kan ku seorang gadis kecil... Tidak bukan gadis dia wanita ku, batin Joan lalu kembali tidur dilantai sambil tertawa depresi.

"Larry ikutlah... Kau bersedia bukan menjadi tangan kananku... Menjaga ku dan Diana nanti... Kau mau kan menjadi bagian dari keluargaku... Keluarga angkat yang saling menjaga... " pinta Joan memelas.

Larry tentu tidak menolak permintaan Joan. Bahkan apa yang Joan katakan sekarang

rasanya seperti mimpi indah yang jadi kenyataan.

Dengan langkah lebar. Joan dan pasukannya masuk ke dalam mobil masing-masing bersiap mengamuk di penjara, sekaligus mencari anggota baru untuk menambah jumlah pasukannya.

"Diana... " lirik Joan sambil mengatur nafasnya yang terasa sangat berat karena menahan emosinya untuk mengamuk nanti "semua yang menyentuh dan melihat wanita ku akan membayar mahal hari ini.... "
sambung Joan lalu menyiapkan senjatanya.

Flash back off~

Epilog

Diana yang bangun lebih awal hanya menatap wajah Joan yang begitu damai saat tertidur, juga terkesan posesif pada diana karena terus memeluknya erat.

Tak ada ikatan resmi pernikahan secara hukum di antara mereka. Hanya menikah siri, setelah selesai menikah mereka juga langsung membunuh penghulunya dan langsung di jadikan makanan untuk buaya peliharaan mereka juga anjing-anjing peliharaan mereka.

Tidak banyak hal berubah dalam pekerjaan mereka. Joan tetap menjadi penjual narkoba terbesar di Asia Tenggara dan pemilik bisnis judi . Larry menjadi tangan kanannya menggantikan posisi Piter yang sengaja di bunuh karena makin tidak berguna.

Larry mengikuti banyak latihan bela diri dengan kemauannya yang ingin terus menjadi tangan kanan malaikat

penyelamatnya, Joan. Tentu saja keinginan Larry langsung di dukung Joan dan Diana.

Bahkan tak tanggung-tanggung pula Joan mengeluarkan banyak uangnya untuk memberikan pelatihan terbaik untuk Larry. Diana hanya bisa menyetujui permintaan suaminya saat memutuskan segalanya. Larry dibuat kagum dan berhutang budi sangat banyak pada Joan dan Diana yang mau menerimanya sebagai keluarga.

"Hmm... " ucap Joan saat Diana hanya mengelus bibirnya dan kembali membenarkan posisinya hingga mengganggu tidur Joan "kalo mau cium, cium aja... Ngidamnya pengen cium kan? " sambung Joan menebak sekaligus membiarkan Diana melakukan apa yang ia mau.

"Pengen elus aja... " jawab Diana lembut lalu kembali mengelus bibir Joan dengan lembut.



"Ya masak iya cuma elus doang... Kan aku gatel jadinya... Mana gak dapet *morning kiss* juga... " keluh Joan pagi-pagi lalu membalik tubuhnya agar berhadapan dengan Diana.

Diana langsung mencium lembut bibir Joan, bukan mencium lebih tepatnya hanya mengecup sih.

Joan menggeram kesal karena tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan.

"Jangan marah lagi, kemarin kan dah marah, bekas cambuknya masih ada... Aku takut... Anakmu juga... " ucap Diana berusaha menenangkan Joan sambil meninggikan selimut nya hingga menutupi lehernya juga.

"Siapa suruh nahan aku minta jatah, kan kamu dah jadi istriku. Dilarang nolak... Ini perintah... " ucap Joan dengan senyum sinis di wajahnya.

"Tapi... " cicit Diana pelan karena takut Joan marah. Dengan memberanikan diri Diana menarik tangan Joan agar mau mengelus kandungannya yang sudah berusia sekitar enam bulan.

"Ada yang gerak... Itu bayi kita... Aku mau di siksa... Tapi jangan sekarang... Aku takut... Takut dia kenapa-apa... " sambung Diana saat melihat Joan tersenyum terpana dengan sentuhan nya dan reaksi bayinya.

"Aku sayang kalian... Cinta... Jangan pergi... Jangan kenapa-apa, aku khawatir jadinya...

Maafin ya adek..." ucap Joan lalu menciumi perut buncit Diana.

Diana hanya mengelus rambut Joan yang tengah mengelus perutnya dan menciuminya.

"Kalo minta cium yang bener boleh? " tanya Joan meminta ijin Diana untuk pertama kalinya.

Diana langsung mencium dan melumat dengan lembut bibir Joan, Joan tak bisa hanya diam saat diana menciumnya.

Diana pov~

Kehidupan kami berjalan lancar sejak kami pindah. Apalagi sekarang aku tengah mengandung buah cinta kami yang pertama setelah tiga tahun menunggu kehadirannya.

Joan tidak sekadar dulu memang tapi, terkadang ia masih bermain kasar dan sering menyiksaku saat bercinta. Aku tidak keberatan karena memang itu yang membuat Joanku bahagia. Larry yang menggantikan posisi Piter terlihat lebih baik dan baik tiap

harinya. Ia lebih berani dan kejam tak seperti Piter.

"Aku mau kerja... Kamu di rumah saja... Jangan kecapekan... " ucap Joan sambil kematut diri di depan cermin.

"Boleh aku ikut? " tanyaku lalu memeluknya dari belakang.

"Serius mau ikut? " tanya Joan lalu membalik badannya.

"Iya... Kalo boleh... " ucapku takut-takut.

"Nanti kalo ada yang liatin istriku *sexy* gini ku bunuh semua loh... " ucapnya yang membuatku terkekeh "yakin mau ikut? " sambungnya lalu memelukku.

"Tapi pulang cepat ya... Akhir-akhir ini pengen deket kamu terus... " pintaku lalu membenarkan dasinya lalu mengecup bibirnya.

"Mau di bawakan sesuatu? " tanyanya sambil mengecup keningku.

Aku hanya menggeleng karena memang tak ada yang ku inginkan. Yah... Semua sudah ku dapatkan, suami dan sebentar lagi bayi mungil ku sendiri.

"Aku berangkat... " panitnya lalu pergi keluar kamar.

Joan pov~

Sejak kami memutuskan untuk tinggal di Thailand, aku memiliki kehidupan yang menyenangkan. Punya istri dan sebentar lagi jadi ayah. Tak banyak yang berubah dengan pekerjaan ku. Aku tau ini haram. Tapi hanya dengan ini aku ingin membahagiakan anak istri nantinya. Persetan kata orang !

Tak banyak lagi aku berbuat onar. Aku berusaha berubah untuk Diana. Aku cinta Diana dan bayi kami. Aku tak sabar ingin segera membangun rumah tangga yang utuh dengan hadirnya anakku nanti.

Aku ingin menyudahi ceritaku sebagai kriminal. Aku ingin hidup dalam damai. Mungkin nanti aku akan membawa anak dan

istriku juga Larry ke Jerusalem untuk memulai kehidupan kami yang damai.

Aku ingin anakku dibesarkan dengan rasa cinta dan kasih sayang, tanpa pernah dengar suara ledakan atau senapan. Aku ingin anakku jadi baik, jangan seperti ku yang kotor. Hanya itu mimpi kecilku yang selalu disimpan dalam lubuk hatiku yang terdalam. Ku harap aku mampu mewujudkannya.

"Aku ingin berdamai... Memiliki hidup yang normal... " gumamku lalu menghela nafas panjang.

"Semuanya kita selesaikan. Pembuatan identitas baru juga sudah selesai jadi tinggal bersiap pindah" ucap Larry melapor.

"Ya... " jawabku singkat.

Aku tak sabar pindah dan hidup bahagia. Diana pasti senang dengan keinginan ku.



Author pov~

Dan dari panjangnya kisah minta antara Joan dan Diana. Akhirnya mereka mampu membangun kehidupan normal dan bahagia.

Membuka toko kue dan wine juga investasi besar di departement store di Amerika. Sangat jauh dari rencana awal yang ingin tinggal di Jerusalem, tapi setidaknya mereka tidak tinggal di Las Vegas itu sudah sangat baik.

Hidup bahagia dengan anak, dan istri. Lalu bagaimana dengan Larry dan yang lain?

Mereka bekerja di *departement store* milik Joan dalam bidang mereka. Tentu saja Larry menjadi model dan wajah iklannya. Sedang yang lain yang tak bisa bekerja di *departement store* milik Joan memilih usaha lain atau tetap di tempat gelap tersebut.

"Mama... " panggil putri kecil mereka.

"Iya sayang? " tanya Diana yang menemaninya bermain boneka.

Mikaila gadis kecil yang lahir dari rahim Diana ini hanya menggeleng dan tersenyum lalu memberikan mainannya pada mamanya untuk bermain bersama.

Joan hanya mengamati putri kecilnya sambil membaca laporan dari bisnisnya.

"Diana... Trimakasih untuk semua perjuanganmu mendampingi kriminal seperti ku.... " ucap Joan tulus.

Diana dibuat tersipu malu karena ucapan Joan yang sangat tulus dan penuh kasih.

“Terimakasih untuk kehidupan bahagia selama ini Joan...” ucap Diana lembut.

TENTANG PENULIS

Hanya remaja yang tengah mencari jati diri, tinggal di desa pedalaman (gak dalem-dalem amat sih). Yang mengenal Wattpad pada 12 September 2017. Mulai menulis sejak gak kuat download Anime, K-Drama, Film dan cerita yang di ikuti di Wattpad jarang Update, ditambah lagi gak kuat paketan buat baca komik di webtoon dan menjomblo tanpa temen chating.

Cita-cita saya hanya agar ada yang mau baca ceritaku aja. Dah gitu doang gak muluk-muluk.

Oh iya ada yang mau lebih kenal deket sama saya ?

Nama saya Dyah Ayu Syukma Pertiwi, bisa dipanggil Dyah,Ayu, DASP juga boleh...

Saya kelahiran 16 Desember 1998, di Bekasi. Meskipun sekarang tinggal dan menetap di Sukoharjo (Jawa Tengah).

Buat yang mau mencari saya bisa ke :

IG : @dasp.98

Wattpad : @ohdyahdjayabinangun

WA : kalian DM aja ntar saya kasih :v

Salam kenal ya...